

Untaian-Untaian
Hikmah
Berbasis
Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan, Ketauhidan,
Kemanusiaan, dan Kebangsaan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (QS al-Baqarah: 269)

Harus diakui, pada saat tertentu kata-kata bijak sering dibutuhkan manusia sebagai pelajaran, inspirasi, bahkan ketenangan dalam hidupnya, terkhusus pada situasi seperti yang kita rasakan saat ini "pandemi".

Namun, berbeda dengan kebanyakan buku lainnya, buku yang ada di tangan pembaca ini tidak hanya mengemukakan kalam-kalam hikmah para ulama saja, melainkan adanya upaya penelusuran lebih lanjut mengenai penyesuaian atau relevansi ucapan ulama-ulama tersebut berbasis Al-Qur'an dan Hadis.

Yang lebih penting dan menarik, untaian-untaian hikmah dalam buku ini memuat isu-isu kontemporer, seperti halnya pendidikan, ketauhidan, kemanusiaan, dan kebangsaan, yang dilengkapi dengan interpretasi singkat dan mudah untuk dipahami pembaca.



RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwisunggang No. 112
Kel. Leuwisunggang, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.
Safira Ruhama Hasan

Untaian-Untaian
Hikmah Berbasis Al-Qur'an dan Hadis
Pendidikan, Ketauhidan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan



Untaian-Untaian
Hikmah
Berbasis
Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan, Ketauhidan,
Kemanusiaan, dan Kebangsaan



Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.
Safira Ruhama Hasan

Untaian-Untaian

Hikmah

Berbasis
Al-Qu'ran dan Hadis

Pendidikan, Ketauhidan,
Kemanusiaan, dan Kebangsaan



Untaian-Untaian

Hikmah

Berbasis
Al-Qu'ran dan Hadis

Pendidikan, Ketauhidan,
Kemanusiaan, dan Kebangsaan

Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.
Safira Ruhama Hasan



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Akmal Rizki Gunawan Hsb dan Safira Ruhama Hasan.

Untaian-Untaian Hikmah Berbasis Al-Qur'an dan Hadis (Pendidikan, Ketauhidan, Mernusiaan, dan Kebangsaan)/Akmal Rizki Gunawan Hsb dan Safira Ruhama Hasan.

—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.

xii, 128 hlm., 23 cm.

Bibliografi: hlm. 123

ISBN 978-623-372-291-9

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3390 RAJ

Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.

Safira Ruhama Hasan

UNTAIAN-UNTAIAN HIKMAH BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADIS

Pendidikan, Ketauhidan, Kemanusiaan, dan Kebangsaan

Cetakan ke-1, Januari 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Nuraini

Setter : Feni Erfiana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.

Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan

Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan

Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar

Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai,

Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan

Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No.

3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V

No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru,

Langkapura, Hp. 081299047094.





Teruntuk Baginda Rasul, Muhammad Saw.,
Istriku Tercinta Iptu. dr. Nurseha Harahap, dan
Para Pemuda Indonesia.





PRAKATA PENULIS

Bismillahi ar-Rahman ar-Rahim

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (QS Al-Baqarah: 269).

Buku yang ada di tangan pembaca ini membahas tentang untaian-untaian hikmah dari para ulama. Harus diakui, bahwa pada saat tertentu kata-kata bijak sering dibutuhkan manusia sebagai pelajaran, inspirasi, bahkan ketenangan dalam hidupnya, terkhusus pada situasi seperti yang kita rasakan saat ini “pandemi”.

Sungguh Allah telah memberikan kemuliaan kepada penulis yang lemah bisa mengumpulkan sekaligus memberi penjelasan singkat atas untaian-untaian kalimat tersebut. Ide dasar penulisan ini, di samping berangkat dari kerinduan penulis mendapatkan kalam-kalam hikmah seperti yang diterangkan kutipan ayat di atas, juga terbesit keingintahuan hal atau bacaan apa yang mendasari para ulama tersebut sehingga mampu menuliskan atau mengucapkan kata-kata indah dan inspiratif tersebut, baik dari aspek pendidikan, ketauhidan, kemanusiaan, kebangsaan, dan sebagainya yang belum mampu penulis kumpulkan dalam karya ini.

Lewat keterbatasan ilmu penulis pun berkesimpulan, bahwa kemampuan para ulama menuliskan atau mengucapkan untaian-untaian indah itu berbasis Al-Qur’an dan Hadis. Terbukti, bahwa untaian-untaian kalimat tersebut memiliki relevansi dengan berbagai ayat Al-Qur’an dan Hadis nabi. Dan hal itu sebuah kewajaran, mengingat

keduanya merupakan sumber utama bagi setiap Muslim untuk menjawab segala problematika yang terjadi pada zamannya.

Akhirnya tidak dapat disangkal, bahwa sebagian isi buku ini dapat anda temukan dalam buku lain, tapi kiranya ada perbedaan bukan saja dari segi sempit dan luasnya bahasan, tetapi juga dari substansi yang terhidang. Selain itu harus juga diakui bahwa apa yang terhidang dalam buku ini, masih sangat sedikit dibandingkan dengan yang sewajarnya terhidang. Tetapi biarlah kita memulai dengan yang sedikit, semoga penulis-penulis atau rekan-rekan yang lain dapat menghidangkan yang belum terhidang serta mengoreksi dan menyempurnakan yang telah terhidang di sini.

Kepada Allah jua kita memohon ilmu dan hidayah-Nya, semoga buku ini bermanfaat adanya, Allaahumma aamiin.





DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	vii
DAFTAR ISI	ix
BAGIAN 1: UNTAIAN HIKMAH PENDIDIKAN	1
1. Kewajiban Menuntut Ilmu	6
2. Derajat Sang Ilmuwan	8
3. Sebaik-baik Teman Adalah Buku	11
4. Keistimewaan Penuntut Ilmu	14
5. Bersabar dalam Menuntut Ilmu	16
6. Niat Baikmu Menuntut Ilmu Adalah Kemuliaan	18
7. Menuntut Ilmu Sampai Akhir Hayat	20
8. Bergeraklah untuk Ilmu dan Rasakan Kenikmatannya	22
9. Ikatlah Ilmu dengan Menulisnya	24
10. Beradab dalam Mencari Ilmu, Niscaya Kau Takkan Rugi	26
11. Puncak Keberkahan Ilmu Mengantarkan Pemiliknya Menuju Tauhid	28
BAGIAN 2: KALAM HIKMAH KETAUHIDAN	31
1. Hakikat Tauhid Adalah Ihsan	38
2. Bersandar Kepada Rahmat Allah Bukan dengan Amal Perbuatan	40
3. Tak Perlu Mengatur Semua Urusan Dunia	42
4. Ridha Terhadap Ketentuan Allah	44
5. Tujuan Sementara “Ibadah” dan Tujuan Akhir “Cinta”	46
6. Menjaga Hubungan dengan Allah	48

7. Rahmat dan Azab Allah	50
8. Mengagungkan Sang Khalik dalam Perasaan	52
9. Berdagang dengan Allah	54
10. Keputusan-Nya Allah Itu Indah	56
11. Kedudukan Amalan Hati	59
BAGIAN 3: KALAM HIKMAH KEMANUSIAAN	61
1. Kesatuan Kemanusiaan di Bawah Lindungan Tuhan Yang Maha Esa	66
2. Egalitarianisme	68
3. Nilai Manusia Paling Dikenang Adalah Akhlaknya	70
4. Etika Bermuamalah	73
5. Potensi Manusia	75
6. Sesempurnanya Manusia, Meski Ada Kekurangannya	78
7. Umur Kedua Manusia	81
8. Akal dan Budi Pekerti	83
9. Manusia	85
10. Kebahagiaan Manusia	88
11. Kemanusiaan Sebelum Keberagamaan	90
BAGIAN 4: KALAM HIKMAH KEBANGSAAN	93
1. Cinta Tanah Air Adalah Buah dari Iman	99
2. Kewajiban Terhadap Negara dan Agama	102
3. Budi Sebuah Bangsa	104
4. Kebangsaan Menuntut Persamaan	106
5. Memimpin dengan Budi Pekerti	108
6. Ciri-ciri Kekuasaan yang Zalim	110
7. Ilmu Adalah Pelindung Para Raja	112
8. Pemimpin Bijak Tidak Terwujud Jika Rakyatnya Bodoh	114
9. Pentingnya Eksistensi Penguasa	117
10. Memimpin Diri Sebelum Memimpin Orang Lain	119

11. Keadilan Pemimpin Unsur Utama Kesejahteraan Masyarakat	121
DAFTAR PUSTAKA	123
BIODATA PENULIS	125





[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAGIAN 1

Untaian Hikmah Pendidikan



Pendidikan merupakan kunci kemajuan dari suatu masyarakat atau bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang ada, maka semakin baik juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Sebaliknya, semakin buruk kualitas pendidikan, maka semakin buruk juga kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, Fazlur Rahman mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaruan dalam Islam harus dimulai dari pendidikan.¹

Hal ini dibuktikan pada era Rasulullah fase Makkah dikenal dua jenis lembaga pendidikan Islam, yaitu rumah dan *kuttab*. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam ialah *Dār al-Arqam* di Makkah. Bila ditelusuri lebih lanjut keberadaan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca. Fungsi tersebut tidak mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Islam berkembang, fungsi *kuttab* memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca, dan mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Bahkan, ketika Rasulullah dan para sahabat terpaksa hijrah ke Madinah, karena tantangan dan ancaman yang begitu besar, bukan berarti urgensi lembaga pendidikan hilang begitu saja, sebaliknya justru formulasi baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam semakin strategis. Materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Rasulullah; misalnya; materi jual-beli, materi keluarga, materi sosio-politik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Makkah seperti materi Tauhid dan Akidah.²

Dan puncak formulasi itu terjadi pada zaman kebangkitan Islam (abad VII-XII M), hampir semua sarjana Muslim saat itu tidak merasa cukup hanya dengan menguasai satu cabang ilmu pengetahuan saja. Mereka selalu melengkapi dirinya dengan berbagai macam kompetensi dan selalu berusaha untuk menguasai berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Kecenderungan seperti ini merupakan sebuah kebiasaan para tokoh Islam dalam rangka meningkatkan kualitas diri sekaligus sebagai upaya untuk memajukan Islam. Hal ini dilatarbelakangi

¹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 73.

²Akmal R.G. Hsb, *Muhammad Sang Multitalenta*, (Jakarta: Quanta Gramedia, 2020), hlm. 47-48.

oleh dasar dan pandangan Islam sendiri terhadap eksistensi ilmu pengetahuan dan pentingnya penguasaan berbagai disiplin ilmu bagi umat Islam.³

Islam mempunyai pandangan yang komprehensif terhadap hidup dan ilmu pengetahuan. Ilmu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan. Untuk itu, Islam memandang bahwa sebaik-baiknya manusia, lebih ulama ialah orang yang dapat menguasai sebanyak mungkin cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sebab dengan ilmunya akan memengaruhi perkembangan dunia, yang tentu akan dirasakan manfaatnya buat banyak manusia di eranya, bahkan setelahnya. Seperti halnya Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Biruni, al-Farabi, Abbas Ibn Firnas, al-Khawarizmi, al-Hazen, Ibnu Khaldun, dan masih banyak sarjana Muslim lainnya.

Dengan rekan jejak pengalaman Rasulullah Saw. dan sarjana Muslim di atas, dapat kita komentari bahwa tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan keduanya tanpa memandang sebelah atau berat sebelah.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup di dunia, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa menghendaki (kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah ia menguasai ilmu” (HR Imam Syafi’i).

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً . واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok” (HR Ibnu Umar).

³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.

Lewat redaksi kalam dan hadis di atas, pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah sempit, sebagaimana yang diperkirakan oleh kebanyakan orang dan juga tidak terbatas pada pendidikan agama atau pendidikan umum (dunia) semata. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus didesain untuk mengakomodasikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni, sastra, budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, andal, moral yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiyah* sebagai produk dari pendidikan Islam.

Persoalan dikotomi (dualisme) antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan hendaknya dapat dituntaskan dengan mengintegrasikan kedua ilmu tersebut, sehingga pendidikan Islam mampu mengembangkan potensi-potensi manusia yang memahami eksistensinya yang dapat mengelola dan memanfaatkan apa yang ada sesuai kemampuannya. Keserasian antara ilmu agama dan ilmu umum bagi konsumen pendidikan melahirkan manusia utuh yang berjalan seimbang antara kehidupan agama dan kehidupan dunianya.



(1) Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Terbukti, etos yang pertama kali diperintahkan oleh Al-Qur'an adalah membaca "Iqra", bukan shalat, puasa, zakat, dan haji. Atas dasar ini, dimata para ahli, Islam adalah agama melek huruf atau "The religion of literacy". Artinya, dimana pun berada Islam selalu mengajarkan orang untuk bisa membaca. Dan pembacaan yang paling utama adalah dengan cara melibatkan intelektual dan spiritual. Sebab jika kita mampu mengaplikasikannya, maka dengan optimistis kita mampu menguasai dunia dan bahagia di akhirat-Nya.

A. Ayat Tematik

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-'Alaq: 1-5).

B. Hadis Pilihan

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR Ibnu Majah).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَا أَخَذَ اللَّهُ عَلَى أَهْلِ الْجَهْلِ أَنْ يَتَعَلَّمُوا، حَتَّى أَخَذَ عَلَى أَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ
يُعَلِّمُوا

“Allah mewajibkan atas orang jahil agar ia belajar, sebagaimana ia wajibkan atas orang yang pandai agar mengajarkan kepandaiannya” (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Anjuran mempersiapkan bekal hidup dan mati dengan ilmu. Sebab, kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh dengan memiliki ilmu.
- Kemampuan pertama dan utama (setelah kemampuan fisik seperti duduk, berjalan, berlari, dsb.) yang wajib dikuasai manusia adalah kemampuan baca-tulis dan berhitung.
- Belajar hukumnya wajib bagi setiap Muslim/muslimah. Siapa yang tidak mau belajar berdosa, dan orang tua yang tidak mengajari atau menyekolahkan anaknya juga berdosa.
- Belajar tanpa mempertimbangkan batas usia.
- Pemerintah berkewajiban memfasilitasi sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tidak kalah pentingnya penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.



(2) Derajat Sang Ilmuwan

Tidak dapat disangkal lagi bahwa orang yang mencari ilmu dan berilmu adalah orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Banyak sekali kelebihan dan keistimewaan orang-orang yang berilmu. Bahkan, jika dibandingkan dengan ahli ibadah, orang yang berilmu masih memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sesungguhnya orang yang berilmu akan dimintakan ampun oleh seluruh penghuni langit, seluruh penghuni bumi, dan ikan-ikan yang ada di dalam laut. Sesungguhnya kelebihan orang yang berilmu atas seorang ahli ibadah bagaikan kelebihan bulan purnama atas semua bintang lainnya. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi.

A. Ayat Tematik

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al-Mujadilah: 11).

B. Hadis Pilihan

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

“Keutamaan ulama dibanding dengan ahli ibadah seperti perbandingan antara bulan dibandingkan dengan bintang-bintang” (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ
وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا
الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ

“Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Para nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu. Maka barang siapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar” (HR Abu Dawud).

C. Kalam Hikmah Ulama

الْعَالِمُ كَبِيرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا # وَالْجَاهِلُ صَغِيرٌ وَإِنْ كَانَ شَيْخًا
تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُؤَلَّدُ عَالِمًا # وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَأَعْلَمَ عِنْدَهُ # صَغِيرٌ إِذَا التَّفَّتْ عَلَيْهِ الْمَحَافِلُ

Orang yang berilmu akan dihargai, sekalipun masih berusia muda.

Dan orang bodoh akan disisihkan, sekalipun sudah berusia tua.

Belajarlah, karena tak seorang pun terlahir dalam keadaan berilmu.

Dan tidaklah sama, antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh.

Kalaulah pembesar suatu kaum tak memiliki ilmu,

ia akan diabaikan orang dalam setiap pertemuan besar.

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Pentingnya memiliki ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama.
- Umat Islam harus gairah membaca dan menulis. Artinya meneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- Budaya baca-tulis-penelitian itulah yang paling perlu dikembangkan. Hanya dengan budaya itulah peradaban umat manusia dapat ditingkatkan.
- Membiasakan anak atau peserta didik mampu menangkap “pesan pokok” (*central message*) tiap alinea dan “pesan utama” (*main message*) karya tulis.
- Membiasakan anak atau peserta didik menganalisis 5W 1H (What, Where, When, Who, Why + How).
- Membaca disertai dengan menghafal, memahami teks, dan mengamalkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.





(3) Sebaik-baik Teman Adalah Buku

Sejumlah peradaban di dunia membuktikan bahwa kebangkitannya dimulai dari buku. Islam abad pertengahan memperoleh kejayaan yang gemilang karena ditopang oleh kegandrungan para ulamanya terhadap buku. Mereka menerjemahkan, menulis, membaca, dan menyebarkan gagasan tanpa pernah surut semangat. Buku atau kitab adalah representasi kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya ayat pertama yang turun berbunyi iqra' (bacalah), kendatipun ayat ini bermakna lebih luas dari sekadar membaca buku. Bahkan, saking pentingnya membaca, Al-Qur'an yang agung pun disebut dengan nama kitab.

A. Ayat Tematik

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu (QS Al-Isra': 14).

B. Hadis Pilihan

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ
أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf” (HR Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

خَيْرُ الْمَحَادِثِ وَالْجَلِيسِ كِتَابٌ

تَخْلُو بِهِ إِنْ مَلَكَ الْأَصْحَابُ

لَا مَفْشِيًّا سِرًّا إِذَا اسْتَوْدَعْتَهُ

وَتَنَالُ مِنْهُ حِكْمَةٌ وَصَوَابٌ

Sebaik-baik teman ngobrol dan duduk adalah buku

Kau bersendirian bersamanya ketika sahabat-sahabatmu menemuimu

Buku tidak menyebarkan rahasia jika kau amanahkannya

Bahkan diperoleh darinya hikmah dan kebenaran

(Al-Mutanabbi).

خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

“Sebaik-baik teman duduk setiap waktu adalah buku”.

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Pentingnya membaca adalah pesan yang sangat ditekankan dalam Islam. Bahkan Al-Qur'an yang agung pun disebut dengan nama kitab.
- Perintah membaca-menulis ada dalam wahyu pertama, walaupun ditunjukkan lewat Nabi Saw. yang tidak pandai membaca-menulis.
- Buku adalah teman yang mampu menajamkan intelektual, menambah kosakata dalam berkomunikasi, dan membuat ujung jari semakin menari di atas laptop.
- Buku memberi penghormatan bagi orang awam dan persahabatan dengan raja-raja.

- Menyisihkan sebagian uang saku untuk membeli buku. Jika tidak mampu, rajinlah pergi ke perpustakaan.
- Meluangkan waktu 1-2 jam untuk konsisten membaca.
- Menuliskan atau mengomentari buku yang dibaca dengan bahasa sendiri.
- Menargetkan penerbitan karya buku, minimal 1 dalam setahun.





(4) Keistimewaan Penuntut Ilmu

Makna ilmu dalam terminologi bahasa Arab artinya pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian yaitu belajar, meneliti, menempuh, maupun tanpa proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu ataupun ilham) dari/oleh Allah Swt. yang Maha Mengetahui. Maksud “sesuatu” di sini meliputi baik masalah empiris indrawi maupun masalah-masalah nonempiris supra indrawi. Pengetahuan yang didapatkan melalui belajar baik secara formal, informal maupun nonformal yang tujuannya adalah menjadikan manusia mempunyai derajat yang tinggi (iman dan ilmu) baik di sisi manusia lebih-lebih pada sisi-Nya. Ilmu akan melahirkan kesopanan, santun dan menjadikan diri bisa bertoleransi (berlapang-lapang) dalam menuntut ilmu dan berpendapat dan sikap.

A. Ayat Tematik

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَلْبَابِ... ﴿٩﴾

Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran (QS Az-Zumar: 9).

B. Hadis Pilihan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga” (HR Muslim).

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam mati maka terputuslah amalannya kecuali 3 perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan orang tuanya” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

عِلْمِي مَعِيَ حَيْثُمَا يَمَّمْتُ يَنْفَعَنِي * قَلْبِي وَعَائِلُهُ لَا بَطْنُ صُنْدُوقِ
إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِيَ * أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ
رَامَ نَفْعًا فَضَرَّ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ * وَمِنَ الْبَرِّ مَا يَكُونُ عُقُوقًا

Ilmu selalu bersamaku di mana saja aku berada,

Ia tersimpan dalam hatiku dan tidak tersimpan dalam kotak.

Apabila aku di rumah, maka ilmu itu mendampingiku di rumah,

Dan apabila aku di pasar, maka ia pun ikut bersamaku di pasar.

Seseorang ingin mempraktikkan ilmunya, lalu menimbulkan malapetaka tanpa sengaja, maka itu adalah lumrah.

Sebagaimana orang yang taat berbakti pun, suatu saat melakukan kesalahan-kesalahan (Imam Syafi'i).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Allah menjanjikan kemudahan jalan menuju surga (kebahagiaan) dunia dan akhirat bagi para penuntut ilmu.
- Ilmu akan mendatangkan kehormatan kepada pemiliknya, di mana pun kakinya berpijak.
- Kuliah hingga tingkat doktoral pada satu spesialisasi ilmu, namun tidak alergi dengan disiplin ilmu-ilmu lain selain bidang kita.
- Gemar mengikuti majlis ilmu, seminar, workshop, dsb., yang bisa memberikan khazanah ilmu.



(5) Bersabar dalam Menuntut Ilmu

Para ulama sepakat bahwa ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia. Baik ilmu dunia maupun ilmu agama, karena ilmu bisa meningkatkan derajat manusia. Ilmu pengetahuan juga merupakan salah satu alat yang bisa mengarahkan seseorang untuk beramal dengan cara yang benar. Jika tidak berilmu, bagaimana ia bisa beramal? Karena begitu besarnya nilai ilmu, maka memperolehnya pun butuh ketekunan dan perjuangan. Kita harus siap menahan lelah dan letih, harus siap bangkit lagi di setiap kita jatuh. Ingatlah! Semakin tinggi cita-cita kita, maka semakin berat perjuangan memperolehnya.

A. Ayat Tematik

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ... ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya (QS Al-Kahfi: 28)

B. Hadis Pilihan

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

“Surga diliputi oleh sesuatu yang dibenci sedangkan neraka diliputi oleh syahwat” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

لا يطلب هذا العلم من يطلبه بالتملل وغنى النفس فيفلاح، ولكن من طلبه بذلة النفس، وضيق العيش، وخدمة العلم، أفلح

“Tidak mungkin menuntut ilmu orang yang pembosan, merasa puas jiwanya kemudian ia menjadi beruntung, akan tetapi ia harus menuntut ilmu dengan menahan diri, merasakan kesempatan hidup dan berkhidmat untuk ilmu, maka ia akan beruntung” (Imam Syafi’i).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Salah satu ujian bertubi-tubi yang Allah tetapkan menimpa manusia adalah ketika menuntut ilmu, baik dari sisi harta maupun jiwa. Jika ia sabar menghadapinya maka ia akan meraih kemenangan yang dicita-citakan.
- Dalam proses menuntut ilmu harus fokus, pantang menyerah, tidak tergesa-gesa, dan berserah diri.
- Demi ilmu meski rela bersabar menahan rasa lapar, kurang harta, jauh dari keluarga, bahkan jauh dari tanah air.
- Hilangkan mental instan, nikmati segala proses yang diajarkan guru, serta senantiasa terus mengulang-ngulang pelajaran. Sebaliknya, guru juga sabar dalam proses transfer ilmu kepada muridnya.



(6) Niat Baikmu Menuntut Ilmu Adalah Kemuliaan

Ilmu pengetahuan adalah ruhnya Islam. Kebesaran peradaban itu adalah jika ilmu pengetahuan menempati porsi yang sangat besar, sedangkan hiburan menempati porsi sedikit atau berada di bawah. Kini problematika, alasan menuntut ilmu hanya tersebut uji nyali dan ajang perlombaan kekerenan diri, sehingga akan mudah kecewa di tengah perjalanan saat ada yang lebih menonjol dan tampak lebih banyak dikagumi. Bukankah sering kita mendengarkan nasihat para guru-guru kita untuk senantiasa meluruskan niat menuntut ilmu? Tujuannya adalah kebermanfaatannya, bukan lembaran kertas berisi angka-angka yang hanya sekadar formalitas belaka. Semoga setelah ini kita dapat meluruskan kembali niat-niat diri dalam menuntut ilmu sepanjang sisa usia ini dan bersabar melewati segala proses penempaan di dalamnya.

A. Ayat Tematik

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS Al-Baqarah: 269).

B. Hadis Pilihan

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

“Sungguh para malaikat pasti meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridha terhadap pekerjaannya” (HR Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim).

C. Kalam Hikmah Ulama

وَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُكَ وَقَصْدُكَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ الْهَدَايَةِ
دُونَ مُجَرَّدِ الرَّوَايَةِ فَأَبْشِرْ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْسُطُ لَكَ أَجْنِحَتَهَا إِذَا مَشَيْتَ وَ
حَيْثَانَ الْبَحْرِ تَسْتَغْفِرُ لَكَ إِذَا سَعَيْتَ

“Dan bila niat dan maksudmu antara dirimu dan Allah dari menuntut ilmu adalah hidayah bukan sekadar meriwayatkan, maka berbahagialah sebab sungguh malaikat merentangkan sayap-sayapnya bagimu ketika kamu pergi (menuntut ilmu) dan ikan-ikan di lautan memohonkan ampun bagimu ketika kamu pergi (menuntut ilmu)” (Imam Al-Ghazali).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Niat yang baik sangat menentukan keberhasilan dan kemuliaan diri.
- Penuntut ilmu yang benar dan baik niatnya akan dilindungi oleh para malaikat.
- Apabila seorang penuntut ilmu memiliki niat bersaing, membanggakan diri, menarik perhatian, atau mengumpulkan harta dunia, maka dia sedang bergerak meruntuhkan agama, membinasakan diri, dan juga menjual akhirat dengan dunia.
- Jika niat penuntut ilmu lurus dalam menuntut ilmu maka seluruh makhluk di langit dan di bumi senantiasa memohon ampunan untuknya.
- Yakini bahwa pemilik ilmu adalah Allah. Dan tugas manusia hanya menyampaikan ilmu.
- Membiasakan berwudhu dan shalat sebelum membaca, menulis, atau mengajarkan ilmu.



(7) Menuntut Ilmu Sampai Akhir Hayat

Hal pertama yang harus dilawan dalam memerangi kebodohan adalah kemalasan. Segala keburukan pasti dasarnya adalah kebodohan, dan hampir semua kebodohan dasarnya adalah malas. Maka harus kita ketahui bersama bahwa kita hidup di zaman ini takkan punya alasan kelak di akhirat jika ditanya mengapa bodoh? Maka dari itu, belajarlal! Sebab menuntut ilmu itu ibadah. Saat kita melaksanakan shalat hadir dalam diri perasaan sedang ibadah, maka hadirkan juga perasaan tersebut saat kita hadir di kajian, membaca kitab para ulama, dan ikhtiyar-ikhtiyar menuntut ilmu lainnya. Setelah kita menyadari bahwa menuntut ilmu itu ibadah, maka ketahuilah bahwa ibadah tanggung jawab manusia yang selalu melekat selama masih bisa bernapas di dunia. Artinya, ibadah itu tak ada ujungnya, kecuali satu, yaitu kematian! Filosofi ini benar dipahami oleh para ulama, dan menjadi inspirasi mereka dalam belajar. Kalau kita baca kisah mereka dalam menuntut ilmu, luar biasa tekun dan istiqomah. Mereka bersama ilmu sampai ajal menjemput.

A. Ayat Tematik

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

Beribadahlah kepada Tuhanmu, sampai bertemu kematian (QS Al-Hijr: 99).

B. Hadis Pilihan

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

“Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka” (HR Baihaqi).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً * تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوَّلَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ * فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ
حَيَاةَ الْفَتَى وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالثَّقَى * إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِذَاتِهِ

Barang siapa tidak mau merasakan sulitnya belajar walau sesaat saja, niscaya ia akan merasakan hinanya kebodohan sepanjang hidup.

Barang siapa melewatkan belajar di waktu mudanya,

Maka bertakbirlah empat kali untuk kematiannya

Demi Allah, hidup pemuda dengan ilmu dan taqwa

Tanpa keduanya, hidup pemuda tidak ada artinya (Imam Syafi'i).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Semangat menuntut ilmu di dunia dan beristirahat hingga kaki menapaki surga.
- Dengan ilmu niscaya engkau akan memimpin manusia. Benar dengan harta orang awam akan menghormatimu, tapi para pakar akan selalu menghormatimu karena karya ilmumu.
- Membangun rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu dan meningkatkan keingintahuan dan tanda tanya dalam mengetahui apa pun.
- Waspada dari rasa malas yang dapat melemahkan rasa penasaran. Jika itu terjadi maka kebodohan takkan bisa ditolak.



(8) Bergeraklah untuk Ilmu dan Rasakan Kenikmatannya

Para ulama salaf sangat dikenal dengan semangat dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Bahkan hanya untuk mendapatkan satu hadis, mereka rela dan siap menempuh perjalanan yang sangat lama dan jauh. Maka barang siapa yang ingin mendapatkan ilmu, maka dia harus keluar dari rumahnya dan mencari ilmu! Jangan hanya sekedar belajar dengan duduk manis di depan TV, HP, Laptop, atau media lainnya hanya untuk berleha-leha. Perjuangan para ulama salaf dalam menuntut ilmu! Mereka terus merasa lapar dan haus dengan ilmu. Tidak ada kata kenyang dan tidak ada kata lelah, malas bagi mereka dalam mencari ilmu. Itu semua terjadi, karena mereka merasa butuh dengan ilmu.

A. Tafsir Tematik

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para Nabi alaihimussalam dan umat mereka) itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (sehat). Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Yusuf: 111).

B. Hadis Pilihan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

“Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu, dari jiwa yang tidak merasa puas dan dari doa yang tidak didengar (tidak dikabulkan)” (HR Abu Dawud).

C. Kalam Hikmah Ulama

الْعِلْمُ يُؤْتِي وَلَا يَأْتِي

“Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi” (Imam Malik).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Semakin besar tenaga yang kita kerahkan untuk menggali sebuah tanah (sumur) agar menjadi dalam, maka akan semakin banyak juga isi (air) yang dapat kita simpan di dalamnya. Sebaliknya, semakin rendah tempat galian tersebut, maka akan semakin sedikit pula isinya.
- Meskipun saat ini sudah tersedia banyak sarana belajar yang telah Allah mudahkan untuk kita belajar, mendengar penjelasan ilmu dari seorang guru, baik berupa radio, televisi, rekaman suara, cuplikan video kajian, *live streaming*, buku-buku ilmiah dan sarana lainnya, maka kita jangan pernah merasa puas dan cukup dengan itu semua! mari kita rasakan bedanya ilmu yang kita berusaha dapatkan dengan mencarinya, dengan ilmu yang cuma kita dapatkan dari sarana-sarana tersebut.
- Perbanyak teman ilmuwan, sehingga bisa bertukar pikiran.
- Perbanyak silaturahmi kepada guru, dosen, atau tema yang ahli mengenai satu bidang ilmu.
- Gemar mengikuti segala aktivitas yang mendatangkan ilmu, seperti seminar, diskusi, majlis ta’lim, workshop, dan sebagainya.
- Targetkan suatu saat anda menjadi narasumbernya, lawan debatnya, atau khatibnya. Sebab melekatnya ilmu ada pada pengalaman yang sering diulang-ulang.



(9) Ikatlah Ilmu dengan Menulisnya

Sadarlah, daya ingat manusia itu lemah dan terbatas! Maka kita dianjurkan untuk mencatat ilmu. Karena dengan mencatat ilmu di majelis ilmu, itu sebagai bukti kita berusaha mengumpulkan dan menyimpan penjelasan ilmu serta nasihat yang disampaikan oleh seorang guru. Cara mengobati penyakit lupa, yakni dengan menulis. Dan sekarang menulis lebih mudah dibandingkan dahulu, karena saat ini alat untuk menulis mudah didapatkan. Dengan mencatat ilmu, membuat kita lebih fokus ketika mengikuti majelis ilmu, dan membuat ingatan kita lebih kokoh. Selain itu, dengan mencatat ilmu, menunjukkan perhatian dan kepedulian kita terhadap ilmu, serta sebagai bukti kita memuliakan ilmu. Dengan menulis ilmu, membuat kita mudah untuk membaca dan mengulang kembali penjelasan ilmu yang sudah kita pelajari ketika lupa.

A. Ayat Tematik

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (QS Al-Alaq: 4).

B. Hadis pilihan

اَكْتُبْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

“Tulislah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah keluar darinya melainkan kebenaran” (HR Abu Dawud).

C. Kalam Hikmah Ulama

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيْدٌ صُيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ. فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ
تَصِيدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

“Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat! Termasuk kebodohan kalau kamu memburu kijang, setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja” (Imam Asy-Syafi’i).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya.
- Menulis bagian daripada perhatian kita terhadap ilmu.
- Karya tulisan adalah usia kedua bagi penulisnya.
- Niatkan menulis untuk ibadah dan dikenang positif oleh pembaca.
- Membiasakan untuk menulis penjelasan dari siapa pun yang memberi ilmu.
- Komentari sekaligus tuliskan penjelasan guru, dosen, atau teks buku yang dibaca dengan bahasa kita sendiri.



(10) Beradab dalam Mencari Ilmu, Niscaya Kau Takkan Rugi

Bagaimana mungkin seseorang bisa mendapatkan ilmu, jika orang yang memiliki ilmu tidak dia sukai, bahkan dia benci? Logikanya, ketika kita merasa suka dan cinta terhadap seseorang. Lalu dia hadir di hadapan kita, kemungkinan bagaimana perasaan kita? Pasti senang dan bahagia. Bahkan ketika orang tersebut ada di hadapan kita, maka kita pun akan segera pasang telinga untuk menyimak sesuatu yang akan diucapkannya, meskipun dia belum berbicara. Sebaliknya, jika kita merasa tidak suka dan benci terhadap seseorang. Lalu dia hadir di hadapan kita, kemungkinan bagaimana perasaan kita? Pasti merasa muak, risih dan berharap dia segera pergi dari hadapan kita. Bahkan kita merasa ingin membuang muka darinya (memalingkan wajah). Tidak hanya itu, meskipun dia belum berbicara, kita segera menutup telinga, karena enggan mendengarkan suaranya.

A. Tafsir Tematik

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong), dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh! Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (QS Luqman: 18).

B. Hadis Pilihan

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمَ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya)” (HR At-Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ فَارَقَ الدَّلِيلَ ضَلَّ السَّبِيلَ ، وَلَا دَلِيلَ إِلَّا بِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ

“Barang siapa yang terpisah dari penuntun jalannya, maka tentu dia akan tersesat. Dan tidak ada penuntun yang terbaik bagi kita, selain dengan mengikuti ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam” (Ibnu Taimiyah).

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Tersirat dari ucapan Rasulullah tersebut, bahwa mereka para ulama dan para guru, mereka wajib diperlakukan sesuai dengan haknya. Akhlak serta adab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan oleh seorang murid.
- Mengapa kita harus menghormati seorang guru, ustad, atau dosen? Karena mereka telah mengajarkan dan mendidik kita dengan akhlak dan ilmu. Bahkan mereka yang sudah menjadi penerang dan penunjuk jalan kita dalam kegelapan (kebodohan), menuju jalan yang terang akan cahaya ilmu.
- Berwudhu sebelum belajar, menulis, atau menyampaikan ilmu.
- Usahakan jangan menyampaikan ilmu, kecuali sudah mengamalkannya.



(11) Puncak Keberkahan Ilmu Mengantarkan Pemiliknya Menuju Tauhid

Apa yang membuat para ulama salaf selalu berada satu tingkat di atas kita, dan membuat kita selalu berada satu tingkat di bawah mereka? Pertanyaan tersebut juga pernah ditanyakan kepada Syaikh Muhammad bin Muhtar Asy-Syinqity, lalu beliau menjawab: "Itu disebabkan karena keberkahan ilmu." Maka hendaknya yang harus dicari oleh setiap penuntut ilmu, itu bukan hanya mencari ilmu, tapi mencari keberkahan ilmu. Karena satu hadis (ilmu), tapi berkah itu lebih baik, daripada ratusan hadis, tapi tidak berkah. Dan puncak dari keberkahan ilmu mengantarkan pemiliknya menuju tauhid.

A. Ayat Tematik

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS Fathir: 28).

B. Hadis Pilihan

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدَّ هُدًى لَمْ يَزِدَّ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa semakin bertambah ilmunya, namun tidak bertambah hidayah Allah atasnya, maka hanya membuatnya bertambah jauh dari Allah Swt.” (HR Dailami).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima.” (HR Ibnu Majah)

C. Kalam Hikmah Ulama

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ وَالْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ فَاطْلُبُوا الْعِلْمَ طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِبَادَةِ وَاطْلُبُوا الْعِبَادَةَ طَلَبًا لَا تَضُرُّوا بِالْعِلْمِ فَإِنَّ قَوْمًا طَلَبُوا الْعِبَادَةَ وَتَرَكُوا الْعِلْمَ

“Orang yang beramal tanpa ilmu seperti orang yang berjalan bukan pada jalan yang sebenarnya. Orang yang beramal tanpa ilmu hanya membuat banyak kerusakan daripada mendatangkan kebaikan. Tuntutlah ilmu dengan sungguh-sungguh, namun jangan sampai meninggalkan ibadah! Gemarlah beribadah, namun jangan sampai meninggalkan ilmu! Karena ada segolongan orang yang rajin ibadah, namun meninggalkan belajar.” (Imam Hasan Al-Bashri)

D. Nilai-nilai Pendidikan

- Puncak dari keberkahan ilmu mengantarkan pemiliknya menuju tauhid.
- Tanda ilmu yang berkah diamalkan oleh pemiliknya dan diikuti oleh orang lain, serta dirasakan kebermanfaatannya.
- Berilmu sebelum beramal atau bertindak.
- Niat belajar yang lurus dan benar karena Allah semata.

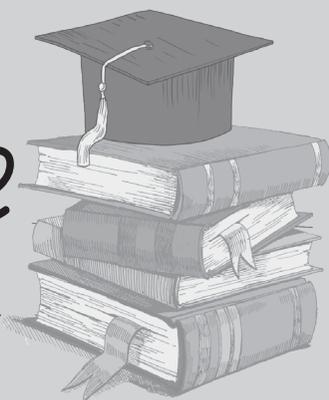


[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAGIAN 2

Kalam Hikmah Ketauhidan



Pertama sekali haruslah kita ketahui bahwasanya alam ini ada yang menjadikan. Jalan untuk mengetahui itu ialah memperhatikan segenap yang *maujud* ini. Bahwasanya barang sesuatu tidaklah terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan melalui sebab dan *musabab*. Setelah memperhatikan alam, perhatikanlah pula sebab terjadinya. Kemudian sebab itu diselidiki pula, apakah terjadi dengan bersebab pula atau tidak dengan bersebab. Kalau tampak pula sebab-sebab yang menimbulkan adanya sebab yang pertama tadi, hendaklah ditilik apakah sebab-sebab yang dapat kemudian itu ada pula sebabnya sehingga tidak bertemu lagi ujungnya? Atau adakah sebab yang pertama itu terjadi lantaran sebab kedua, dan kedua karena sebab yang ketiga? Tetapi yang ketiga itu apakah terjadi tersebut yang pertama pula, yakni beredar? Kalau sebab itu dengan menuruti sebab-sebab yang tiada berkeputusan di mana ujungnya, atau sebab yang ketiga dan keempat lantaran sebab yang pertama tadi, maka keduanya sama-sama tidak serupa barang terjadi dengan sebab dirinya sendirinya. Kalau semuanya itu tidak terjangkau oleh akal, maka tetaplah bahwa segala sebab-sebab itu berhenti pada perhatian yang satu, tidak berlangsung tanpa putus, dan tidak pula berputar dari sana ke sana aja. Maka perhentian yang akhir atau zat yang satu itu, di sanalah perhentian segalanya sebab (*asbab*).

Semata-mata dengan pancaindra yang lima, dengan mata dan telinga, hidung dan perasaan kulit dan lidah, tidaklah akan dapat diketahui di mana pusat segala sebab itu. Sedangkan alam itu sendiri, tidak semuanya tercapai dengan pancaindra, apalagi yang menjadi sebab pertama seluruh alam tadi. Sesudah pancaindra, hanya akallah yang berjalan. Sebagaimana matahari dan bulan yang menuruti pandangan mata yang boleh diyakinkan sama saja besarnya, tetapi akal dan ilmu menetapkan bahwasanya matahari jauh lebih besar daripada bulan, bahkan bumi pun lebih besar daripada bulan. Sebab itu, maka pusat segala macam sebab itu tidaklah dapat ditentukan dengan pendengaran telinga atau dengan pandangan mata atau penciuman hidung, tetapi dengan akal dan pikiran dan hanya dapat ditunjukkan sifatnya bukan zatnya.¹

Sifat itu bisa ditunjukkan setelah memperhatikan bekasnya. Kalau begini besarnya alam, dan bumi itu hanya laksana sebuah pasir kecil

¹Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), hlm. 139-145.

saja dalam cakrawala maha luas ini, tentu yang menjadi awal sebab kejadiannya itu, tegasnya yang menghendaki jadinya, adalah suatu Yang MahaKuasa, Mahabesar berkuadrat, dan lain sebagainya. Kalau sekiranya alam ini terjadi dengan peraturan yang beres, sehingga matahari dan bintang-bintang tidak sekali juga berlaga, dan matahari itu terbitnya tiap pagi dan terbenam setiap sore, sehingga teratur perjalanan siang dan malam, musim dingin dan musim panas, musim bunga dan musim sedang, tentu yang menciptakan aturan yang amat bijaksana itu, suatu Yang Mahabijaksana adanya.

Sebab itu kalau hendak melihat Tuhan, tidaklah ada alat yang lebih baik kecuali akal dan pikiran. Sebab pendapat pancaindra itu tidak selamanya menghasilkan yang benar yakin, sedang pikiran itu kalau bertambah tinggi dan bersih, akan dapatlah menghasilkan ilmu yang yakin. Dalam membandingkan kuasa Tuhan dengan kuasa alam, haruslah kita tegakkan dua sifat yang berlawanan, yaitu sifat sempurna dengan sifat kekurangan, atau sifat baik dengan sifat jahatnya. Misalnya, kalau kekuasaan itu dianggap sifat utama dan kelemahan itu sifat yang kurang, maka ambillah kekuatan menjadi sifat Tuhan dan ambillah kelemahan menjadi sifat manusia. Kalau sekiranya hidup itu sifat kelebihan dan mati sifat kekurangan, maka sandarkanlah kelebihan kepada Tuhan dan ambil kelemahan dan kekurangan kepada manusia, demikianlah seterusnya. Tetapi hendaklah ketahui kuncinya, yaitu kesanggupan kita hanya memasang sifat kesempurnaan itu kepadanya, sedang zat-Nya tidak juga dapat diketahui.

Hati yang jernih selalu merasa bahwa ada satu kekuatan besar dalam wujud alam ini yang mengatur segala perubahan di alam ini, yang menyerahkan penjagaan anak kepada ibunya, walaupun anak ayam pada ibunya, yang memberi buah pohon-pohon pada setiap Muslim, yang mengalirkan sungai ke lautan dengan bunyinya yang penuh rahasia, yang mendamaikan cahaya bulan, yang memanaskan cahaya matahari. Cuma di zaman jahiliah, primitif, perasaan halus ini tidak digemburkan dengan ilmu melainkan hanya dengan khayal, sehingga tidak menimbulkan tuntunan jiwa yang sejati, tetapi menerbitkan kepercayaan akan kekuasaan roh dan hantu, kekuasaan kayu-kayuan atau matahari itu sendiri. Tetapi setelah akal manusia lebih ingin, datanglah wahyu Ilahi memberikan pimpinan, berubahlah jalan pikiran itu, berubah pula ilmu, sehingga timbullah pengajaran yang sesuai dengan asal fitrah manusia

tadi, yaitu bahwasanya Yang Berkuasa itu mempunyai kelebihan yang mesti berbeda dengan kekuatan yang ada pada makhluk.

Lalu, terbayang rasa bahwasanya ada yang menguasai kita. Dibuktikan dengan beberapa kali kejadian bahwa manusia tidak dapat menuruti kehendaknya saja, bahkan berkali-kali terhalang oleh kehendaknya yang lain yang lebih kuasa, sehingga kehendak kita tadi tidak tercapai. Orang yang mengingkari agama pun merasa juga pengaruh yang ada di dalam jiwanya itu, tetapi diusahakannya menekan dan menghilangkan pengaruh itu, di dalam perasaan hati sanubari telah terasa kerinduan hendak mengetahui siapakah dia. Akal manusia itu sendirilah yang senantiasa bertanya, “Apakah, ke manakah, darimana dan betapakah?”.

Dahulu manusia dikatakan pusat alam, manusia dikatakan cerdas cendekia, kemudiannya ilmu mengesampingkan manusia ke tepi, memasukkan manusia dalam golongan makhluk yang kecil tidak ada harganya, jika dibandingkan dengan kebesaran alam. Padahal di alam dunia diri manusia yang kecil itu pun diberikan cukup peraturan dan kesempatan hidup, sebagaimana pada alam tadi pun ada kesempatan buat hidup. Sekarang timbullah rasa hormat, taqdis kepada Allah Swt., yang telah mengatur alam ini seluruhnya dengan tidak ada cacatnya, tidak ada kekurangannya. Perasaan ini bertambah lama bertambah mendalam, asal dipupuk dan dijaga, diawasi jangan sampai rusak binasa karena perdayaan nafsu atau pengaruh setan.

Kalau telah diketahui bahwasanya Allah yang menjadi pangkal pokok segala perubahan yang keliatan dalam alam ini, dalam peraturannya dan jalannya, yang tak berubah dan tak berkisar, timbul pulalah rasa yang kedua, yaitu rasa kelemahan diri di hadapan kebesarannya. Dengan demikian, mudahlah timbulnya taat dan patuh kepada segenap pengajaran yang dibawa oleh rasul-rasul, percaya pada segenap titah dan kewajiban yang dipikulkan-Nya. Percaya pula ancaman-Nya dan hari berbangkit yang dijanjikan-Nya.

Yah, siapakah yang tidak merasa lemah melihat langit lazuardi dengan bintang-bintangnya berkelip-kelip, gunung yang hijau, laut yang berwarna biru, bumi yang menghasilkan kekayaan, burung-burung yang bernyanyi damai. Siapakah yang akan melempem saja hatinya dan tidak bergerak sedikit juga semangatnya, kalau dia manusia? Mesti terasa olehnya, lalu terasa pula memang Mahakuasa yang menjadikannya.

Lantaran itu, setelah timbul dalam hati kecil rasa wajib merendahkan diri di hadapan kebesaran Allah, juga timbul rasa cinta kepada sesama manusia yang telah diberikan Allah hak untuk hidup. Maka wajiblah disingkirkan diri daripada sifat hasad dan dengki, angkuh dan takabur. Bukakan pintu hati berkasih-kasih dan bertolong-tolongan dengan sesama makhluk, cinta dan ikhlas kepada hikmat dan kepada kemanusiaan. Suka kepada perbuatan jujur dan benar, walaupun dari siapa terbitnya, menjunjung rasa kemanusiaan dan budi sampai kepada puncaknya, walaupun berlainan agama yang dipeluknya dengan kita peluk. Kita pegang teguh agama kita dan biarkan pula orang lain memuja Tuhan menurut keyakinannya, karena petunjuk bukan di tangan kita, tetapi di tangan Tuhan semata (QS Al-Baqarah: 256 dan QS Al-Kahfi: 29).

Ingatlah, bagaimana persiapan Nabi Muhammad Saw. dari waktu muda, sampai berusia 40 tahun untuk menghadapi soal kemanusiaan yang berat itu. Dalam usia yang sekian muda, karena perjuangan untuk memperteguh diri, beliau telah diberi gelar kehormatan oleh kaumnya dengan “*Al-Amin*”, yaitu orang yang sangat dipercayai. Dan setelah genap usia 40 tahun, diterimanyalah titah suci dari Yang Maha Esa untuk melanjutkan dan menyempurnakan pekerjaan Pesuruh-pesuruh Tuhan yang lebih dahulu daripadanya. Kerusakan dan kekacauan jiwa adalah sebab karena manusia yang tidak mempunyai tujuan hidup, tidak mempunyai cita-cita. Tiga belas tahun lamanya junjungan kita di Makkah menjelaskan tujuan hidup dan menegakkan sesuatu yang dapat membentuk budi, yaitu tujuan keesaan kepada Zat yang meliputi dan menguasai seluruh alam benda yang ada (*maujud*) ini. Itulah yang terkenal dengan kalimat pokok ajaran Islam, yaitu “Tauhid”.²

Belum ada perintah mengenai hukum-hukum syariat diturunkan di Makkah sebelum kokoh tauhid itu di dalam jiwa. Maka tauhid itulah yang menyebabkan segenap manusia yang merasakannya, memandang kecil segala urusan di dalam hidup, kecil kepentingan diri sendiri, kecil kepentingan keluarga dan rumah tangga, kecil harta benda yang tiada kekal, yang menyebabkan senantiasa timbul perjuangan perebutan hidup, bahkan kecil seluruh alam yang terbentang ini, sejak dari

²Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. VII, VIII.

bumi ke langit, bintang, bulan, matahari sampai kepada apa pun jua perkara-perkara yang belum tercapai oleh kepandaian manusia, jika dibandingkan kepada kehendak dari Yang Esa, hanya dia-lah yang besar, *Allahu Akbar*.

Perasaan Tauhid itulah yang menyebabkan terpandang murahnya harga diri sendiri dan bersedia mati untuk memperjuangkannya. Karena pada ajaran Tauhid itu, hakikat mati tidaklah begitu besar lagi. Yang maha besar adalah menuntut ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Itulah yang dinamai *i'tikad* atau kepercayaan, (*mabdaa*) atau pokok pertama dari pendirian dan itulah hakikat yang membentuk budi dalam ajaran Nabi dan junjungan kita Muhammad Saw.





(1) Hakikat Tauhid Adalah Ihsan

Keadaan seseorang bagaikan melihat Allah, niscaya mengantarkannya melakukan aktivitas bukan saja secara tulus tanpa mengharap imbalan selain ridha-Nya, tetapi juga menampilkannya dalam bentuk sebaik mungkin. Sedangkan kesadaran bahwa Allah melihatnya mengantarkannya menampilkan aktivitas seperti halnya; shalat, puasa, dan seluruh ibadah hidup dan matinya adalah demi karena Allah semata.

A. Ayat Tematik

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang bertakwa (QS Al-A'raf: 156).

B. Hadis Pilihan

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ
فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Kabarkan kepadaku (Malaiikat bertanya) tentang ihsan? Nabi Muhammad Saw. menjawab: Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan bila itu tidak dapat engkau lakukan, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu” (HR Bukhari dan Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

لا تراه العيون بمشاهدة العيان ، ولكن تدركه القلوب بحقائق الايمان

“Dia tidak dapat dilihat oleh mata kepala dengan pandangan nyata, tetapi Dia “dijangkau” pandangan hati oleh hakikat-hakikat iman” (Sayyidina Ali).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Tujuan hidup hanyalah kepada Allah dan mengharap atas segala keridhaan-Nya.
- Konsekuensi pembinaan karakter yang agung dan menjadi manusia yang suci, jujur, teguh memegang amanah Allah.
- Beribadah dengan menyadari bahwa Allah melihatnya.
- Selesaikan tujuan ingin dipuji atau dilihat manusia, melainkan hanya dari-Nya.
- Membiasakan jauh dari penglihatan manusia ketika shalat tahajud, shalat dhuha, atau sedekah, dan ibadah lainnya yang tidak dituntut berjamaah.



(2) Bersandar Kepada Rahmat Allah Bukan dengan Amal Perbuatan

Jika anda mengatakan, “Ya Allah, segala perintah-Mu telah saya laksanakan, maka berikanlah surga kepada saya sebagaimana yang Engkau janjikan”, maka hal ini tak ada ubahnya seperti jual beli (hubungan hamba dengan hamba) yang tentu jauh berbeda dengan hubungan hamba dengan Tuhannya. Memang benar, Allah memerintahkan ketaatan yang meski anda penuhi. Namun permasalahannya, siapa yang memberi anda kemampuan untuk mendirikan shalat? Siapa yang memberi anda kemampuan untuk menjalankan puasa? Dan siapa yang melapangkan hati anda untuk menerima keimanan. Dengan demikian, keimanan dan ketakwaan yang anda laksanakan tidak sebanding dengan anugerah yang anda peroleh. Bahkan, kemampuan anda untuk beramal pun merupakan nikmat dari dan atas izin Allah yang mengadakannya.

A. Ayat Tematik

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ

Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang bertakwa (QS Al-A'raf: 156).

B. Hadis Pilihan

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ عَمَلُهُزْ قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا،
إِلَّا أَنْ يَتَّعَمِدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ

“Tidak seorang pun di antara kamu yang dimasukkan ke dalam surga oleh amal perbuatannya. Para sahabat bertanya, “Engkau pun tidak wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Saya pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan kasih sayangnya kepadaku.” (HR Bukhari dan Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

مِنْ عَلامَةِ الاِعْتِمادِ عَلَى الْعَمَلِ، نُقْصانُ الرِّجاءِ عِنْدَ وُجودِ الزَّلِيلِ

“Di antara tanda mengandalkan amal perbuatan adalah berkurangnya pengharapan (terhadap ampunan Allah) ketika melakukan kesalahan dosa” (Ibnu ‘Athailah As-Sakandari).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Ganjaran pahala dan surga merupakan bukti kemurahan Allah, sedangkan dosa dan azab (neraka) yang diterima hamba adalah bukti keadilan Allah.
- Penyembahan kepada Allah merupakan sebuah kewajiban. Terlepas Allah memberi balasan terhadap ibadah yang kita laksanakan maupun tidak memberi balasan sama sekali.
- Menjadikan manusia konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta.
- Konsisten beribadah hanya sebagai bukti syukur atas segala nikmat yang Allah berikan.
- Teruslah beribadah kepada Allah dan niatkan beribadah hanya untuk meraih cinta-Nya.



(3) Tak Perlu Mengatur Semua Urusan Dunia

Ketetapan takdir merupakan ilmu Allah. Tugas manusia hanyalah ikhtiar menjemput berbagai takdir yang dihidangkan Allah atasnya. Hanya saja, ikhtiar yang arif meski berangkat dari pemahaman, bahwa: “Adakalanya Allah menempatkan kita lepas dari urusan usaha lahiriah (tajrid), dan pada saat yang lain Allah mengharuskan kita untuk total melakukan usaha lahiriah. Pemahaman inilah kelak yang membedakan aura wajah Muslim yang hidupnya bahagia dan sebaliknya.”

A. Ayat Tematik

وَكَايِنَ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan berapa banyak binatang melata yang tidak mampu membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, juga Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS Al-Ankabut: 60).

B. Hadis Pilihan

ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

“Kemudian diutuslah Malaikat kepadanya (janin). Malaikat itu meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat (ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah baginya), yaitu: (1) rezeki, (2) ajal, (3) amal perbuatan dan (4) (apakah nantinya dia termasuk) orang yang celaka (masuk neraka) atau orang yang berbahagia (masuk surga)” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ.
وإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيدِ الْمَحْطَاطِ عَنِ الْهَمَّةِ
الْعَلِيَّةِ

“Keinginanmu untuk lepas dari urusan usaha lahiriah (tajrid), padahal Allah menempatkanmu di kondisi yang mengharuskanmu melakukan usaha lahiriah, maka itu termasuk syahwat yang tersamar. Dan keinginanmu untuk masuk ke kondisi yang mengharuskanmu melakukan usaha lahiriah, padahal Allah telah melepaskanmu dari itu, maka itu sama dengan mundur dari tekad yang luhur”. (Ibnu ‘Athailah As-Sakandari).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Mengenal kewajiban yang dibebankan Allah atas dirinya, termasuk juga tugas untuk mengurus dan menata dunia. Sedangkan apa yang menjadi haknya, merupakan kewenangan bagi Allah untuk menentukannya.
- Berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dengan memperhatikan kondisi di mana Allah menempatkan dirinya, apakah pada situasi “*asbab*” (usaha-usaha lahiriah) atau “*tajrid*” (lepas dari urusan usaha lahiriah), lalu menyikapi dengan kondisi tersebut.



(4) Ridha Terhadap Ketentuan Allah

Pengalaman tauhid merupakan pengalaman yang bersifat suci, oleh karenanya dalam kehidupan manusia akan menjadi sumber inspirasi kehidupan jiwa dan pendidikan kemanusiaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tauhid akan mendidik setiap manusia untuk mengikhhlaskan seluruh hidupnya hanya kepada Allah semata. Tujuan hidup hanya kepada Allah dengan mengharap segala keridhaan-Nya.

A. Ayat Tematik

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan berapa banyak binatang melata yang tidak mampu membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu, juga Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al-Ankabut: 60).

B. Hadis Pilihan

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

دع الأيام تفعل ما تشاء * وطب نفسا إذا حكم القضاء
ولا تجزع لحادثة الليالي * فما لحوادث الدنيا بقاء

وكن رجلا على الأهوال جلدا * وشميمتك الساحة و السخاء
ولا حزن يدوم ولا سرور * ولا عسر عليك ولا رخاء
إذا ما كنت ذا قلب قنوع * فأنت و مالك الدنيا سواء
ومن نزلت بسحاته المنايا * فلا أرض تقيه ولا سماء

*Biarkanlah hari-hari berbuat sesukanya
Tenangkanlah dirimu bila takdir telah menetapkan
Jangan sedih dengan cobaan dunia
Cobaan dunia tiada yang kekal abadi
Jadilah orang yang tegar menghadapi berbagai kesulitan
Dengan perilakumu yang lembut dan dermawan
Tiada kesedihan yang kekal abadi
Tiada juga kesulitan selalu menimpamu, dan tidak pula kemudahan
Jika kau tidak memiliki hati yang penuh rasa ridha
Kau dan penguasa dunia sama saja
Barang siapa yang ajalnya telah tiba
Bumi tidak dapat menghalanginya, tidak pula langit. (Imam Syafi'i).*

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Nilai ridha memberi peran penting dalam kehidupan seseorang, karena tanpa keridhaan, seseorang akan terbenam dalam keraguan.
- Keridhaan akan membuka pandangan seseorang dan mendekatkannya kepada jalan kebahagiaan.
- Menjadikan manusia yang memiliki keyakinan dan komitmen yang kokoh.
- Menuntun manusia kepada kehidupan yang terarah.



(5) Tujuan Sementara “Ibadah” dan Tujuan Akhir “Cinta”

Suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah sia-sia yang meski dihindari. Meskipun, hal ini tidak terjadi dari manusia yang berakal dan bijaksana. Dalam ajaran Islam, tujuan akhir adalah sesuatu yang sangat besar yang diupayakan meraihnya sepanjang hayat dan tidak pernah berhenti selama masih kegiatan positif. Jika ibadah merupakan tujuan dari kesempurnaan penciptaan jin dan manusia, tetapi pada hakikatnya ia adalah tujuan sementara, bukan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah jalan atau jembatan yang harus dilalui menuju tujuan akhir pelabuhan yakni ke surga dan ridha Allah Swt.

A. Ayat Tematik

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Dengannya (kitab Al-Qur'an) Allah mengantar orang yang bersungguh-sungguh berusaha ingin meraih keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS Al-Maidah: 16).

B. Hadis Pilihan

فَمَا فَرِحْنَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرِحًا أَشَدَّ مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَبْتَ

“Sejak memeluk Islam, kami tidak pernah merasakan kebahagiaan melebihi kebahagiaan yang kami rasakan karena mendengar sabda Rasulullah shallallahu

‘alaihi wa sallam, Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.”
(HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

اللهم إن كنت أعبدك خوفا من نارك فاحرقني بنار جهنم
وإذا كنت أعبدك طمعا في جنتك فاصرفني منها.
أما إذا كنت أعبدك من أجل محبتك
فلا تحرمني من رؤية وجهك الكريم

*Ya Allah jika aku beribadah kepada-Mu karena takut dari neraka-Mu,
maka bakarlah aku dengannya.*

*Dan jika aku beribadah kepada-Mu karena mendambakan surga-Mu
maka hindarkanlah aku dari surga.*

*Tetapi kalau aku beribadah kepada-Mu karena cintaku kepada-Mu,
maka jangan halangi aku dari melihat wajah-Mu.*

(Rabiah Al-‘Adawiyah).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Hakikat dan landasan ibadah kepada Allah adalah cinta sempurna dan ketundukan yang sempurna.
- Barang siapa yang mencintai sesuatu yang tidak disenanginya, maka ia tidak menghamba kepada-Nya.
- Mengajarkan manusia untuk senantiasa menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah.
- Melakukan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan cara mencintai-Nya.



(6) Menjaga Hubungan dengan Allah

Mengenal dan memahami nama-nama Allah Swt. yang Maha indah dan sifat-sifat-Nya yang sempurna merupakan suatu hal yang penting dalam Islam. Bahkan merupakan bagian yang utama dalam mewujudkan keimanan yang sempurna. Ketaatan kepada Allah tidak hanya asal taat. Ketaatan kepada Allah harus benar-benar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tanpa alasan apa pun. Oleh karena itu, setiap dari kita wajib menjaga hubungan kepada Allah dengan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

A. Ayat Tematik

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّالَّةُ اَیْنَ مَا تُقِفُوا اِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللّٰهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ
وَبَاؤُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللّٰهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ
بِآیٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْبِیَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS Ali Imran: 112).

B. Hadis Pilihan

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَنَا الرَّحْمٰنُ، وَاَنَا خَلَقْتُ الرَّحِمَ، وَاشْتَقَقْتُ لَهَا مِنْ
اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُ

“Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Aku adalah Ar- Rahman. Aku menciptakan rahim dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Siapa yang menyambunginya, niscaya Aku akan menjaga haknya dan siapa yang memutuskan, niscaya Aku akan memutus dirinya.” (HR Ahmad)

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ أَصْلَحَ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ ،
وَمَنْ أَصْلَحَ أَمْرَ آخِرَتِهِ أَصْلَحَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَ دُنْيَاهُ ،
وَمَنْ كَانَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَاعِظٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ .

Barang siapa yang membereskan hubungan antara dirinya dengan Allah, niscaya Allah akan membereskan hubungan antara dia dan manusia semuanya. Barang siapa membereskan urusan akhirlatnya, niscaya Allah akan membereskan baginya urusan dunianya. Barang siapa selalu menjadi penasihat yang baik bagi dirinya sendiri, niscaya Allah akan menjaganya dari segala bencana. (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Mengingatkan kepada manusia agar memperbanyak zikir setiap saat.
- Mengajarkan kepada manusia untuk mengenal nama-nama Allah.
- Menjadikan manusia semakin dekat dan merasa mendapatkan pengawasan dari Allah.
- Mengajarkan untuk bersabar dalam realita kehidupan.



(7) Rahmat dan Azab Allah

Lihatlah bagaimana Allah Swt. justru mengundang orang-orang yang berbuat dosa untuk datang kepada-Nya. Allah Swt. membuka pintu maaf seluas-luasnya bagi orang yang ingin kembali. Hal ini berbeda 180 derajat jika kita berbuat kesalahan kepada manusia. Bertemu dengan orang tersebut saja kita merasa malu. Tapi, apa jadinya jika kita berbuat kesalahan, tapi justru disambut dengan hangat oleh orang tersebut? Begitulah Allah Swt. memperlakukan hamba-Nya. Tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri. Toh, setiap kita yang tampak alim sekali pun pasti tak luput dari setiap dosa-dosa yang terus mengintai. Datanglah kepada Allah dan pasti Allah akan menerima tobat kita. “Dan, barang siapa yang bertobat dan beramal saleh maka sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya.”

A. Ayat Tematik

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqân (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (QS Al-Furqon: 1).

B. Hadis Pilihan

وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : (صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا مَرَّتْ بِهِ آيَةٌ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا يَسْأَلُ وَلَا آيَةٌ عَذَابٍ إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْهَا)

“Hudzaifah Radliyallaahu ‘anhu berkata: Aku shalat bersama Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa sallam setiap melewati bacaan ayat tentang rahmat beliau berhenti untuk berdoa meminta rahmat dan setiap melewati bacaan tentang adzab beliau berhenti untuk berdoa meminta perlindungan dari-Nya” (HR Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

الْفَقِيهَ كُلُّ الْفَقِيهَ مَنْ لَمْ يُقْتِطِ النَّاسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ - وَلَمْ يُؤَدِّسْهُمْ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ وَلَمْ يُؤْمِنْهُمْ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ.

“Para ahli agama yang paling bijak ialah mereka yang tidak membuat orang berputus asa akan rahmat Allah atau kehilangan harapan akan santunan dan kasih sayang-Nya, tetapi juga tidak membuat orang terus-menerus merasa aman dari pembalasan-Nya. (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dicintai dan diridhai Allah.
- Penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah dalam hal perkataan, perbuatan, dan kepercayaan.
- Mewujudkan manusia yang muwahhid (mengesakan Allah).
- Menumbuhkan rasa kepedulian terhadap pengajaran akidah dan tauhid.



(8) Mengagungkan Sang Khalik dalam Perasaan

Allah Swt. menganugerahkan akal kepada seluruh manusia yang merupakan kelebihan manusia dibanding dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dengan menggunakan akalnya manusia dapat membuat hal-hal yang dapat mempermudah urusan mereka di dunia. Tetapi segala yang dimiliki manusia sudah tentu ada keterbatasan-keterbatasan sehingga ada batas-batas yang tidak boleh dilewati. Meskipun Islam sangat memperhatikan dan memuliakan akal, tetapi tidak menyerahkan segala sesuatu kepada akal, bahkan Islam membatasi ruang lingkup akal sesuai dengan kemampuannya, karena akal terbatas jangkauannya, tidak akan mungkin bisa menjangkau hakikat segala sesuatu. Maka Islam menundukkan akal terhadap Wahyu dan Sunnah Nabi Saw., artinya di dalam segala hal wahyu dan sunnah harus didahulukan.

A. Ayat Tematik

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS Al-Baqarah: 152).

B. Hadis Pilihan

من كان يحبُّ أن يعلمَ منزلته عند الله فليُنظِرْ كيف منزلة الله عنده،
فإنَّ الله يُنزلُ العبدَ منه حيث أنزله من نفسه

“Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaknya memperhatikan bagaimana kedudukan Allah dalam hatinya. Maka sesungguhnya Allah menempatkan (mendudukan) hamba-Nya, sebagaimana hamba itu mendudukan Allah dalam jiwanya (hatinya)” (HR Imam Al-Hakim).

C. Kalam Hikmah Ulama

عظم الخالق عندك يصغر المخلوق في عينيك

“Agungnya Sang Khalik dalam perasaanmu pasti mengecilkan semua makhluk dalam pandanganmu” (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Berbagai kenikmatan dan manfaat yang tak terhitung dan tak dapat disebutkan satu per satu.
- Luasnya Rahmat Allah benar adanya. Hal inilah yang mendorong kita untuk menagungkan Yang Maha Menciptakan dan mensyukuri.
- Mengingatnkan manusia untuk selalu memikirkan ayat kauniyah.
- Mengingatnkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah Swt.



(9) Berdagang dengan Allah

Kewajiban orang yang berakal adalah yakin bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah. Orang yang memiliki keyakinan bahwa semua belum ditakdirkan dan Allah baru tahu setelah terjadinya, ini sama saja menuduh ilmu Allah terbatas. Allah tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Yang kedua, sama saja menuduh bahwa sesuatu bisa terjadi tanpa kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sehingga Allah baru tahu. Tapi kalau kita punya keyakinan Allah mengetahui sampai hari kiamat, itu semua menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kalau kita punya keyakinan bahwa segala sesuatu tidak mungkin terjadi kecuali dengan kehendak Allah, maka itu ia menunjukkan bahwa semua sudah kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

A. Ayat Tematik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ^ط وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ^ع وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS Al-Baqarah: 267).

B. Hadis Pilihan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ

مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. bersabda: “Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya”. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

إذا أملتكم فتاجروا الله بالصدقة

“Apabila kau jatuh miskin, “berdaganglah” dengan Allah, yaitu dengan cara memperbanyak sedekah” (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Kewajiban seorang hamba adalah untuk senantiasa yakin, ridha, sabar menghadapi semua ketentuan yang Allah berikan kepada dia. Bukan berarti dia tidak berusaha. Beriman kepada takdir justru mengharuskan kita untuk usaha.
- Semua kaum muslimin, siapapun dia, wajib meyakini bahwasannya segala sesuatu telah Allah catat, telah Allah takdirkan, telah tentukan sampai hari kiamat. Maka itu menunjukkan akan kesempurnaan ilmu Allah dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.
- Secara akal manusia saja, apabila kita lapar misalnya. Lapar itu adalah takdir, tapi apakah di saat kita lapar kita berdiam diri, berpangku tangan tidak mau berusaha? Tentu ini adalah kebodohan. Kita tidak mau mencari makan di saat lapar dengan alasan ini sudah takdir. Kewajiban kita di saat kita lapar adalah berusaha untuk mencari makan. Di saat kita makan dan kita kenyang, maka di saat itu takdir juga.
- Ilmu Allah Swt. sangat luas dan tidak terbatas. Allah mengetahui apa yang akan terjadi sampai hari kiamat. Allah mengetahui perkara yang paling maslahat untuk hamba-hamba-Nya. Allah yang mengetahui hikmah-hikmah dibalik semua ketentuan dan takdir-Nya.



(10) Keputusan-Nya Itu Indah

Semua yang terjadi di dunia ini sudah menjadi ketetapan dari Allah Swt. seperti adanya pergantian siang dan malam, adanya alam yang indah, adanya bencana alam, musibah dan lain sebagainya. Begitu juga adanya perbedaan keadaan manusia, Allah menciptakan manusia dengan bermacam ragam, ada wujud yang sempurna atau kurang sempurna. Adapun Allah mengatur setiap kebutuhan manusia dan menempatkan kondisi manusia dalam berbagai macam hal yang berbeda. Karena yang sedemikian itu adalah sebuah ketentuan yang sudah pasti baik adanya dan seharusnya manusia juga mampu mengimani sampai sedalam itu. Pada realitanya, sebagian manusia lupa dan lalai akan kewajibannya mempercayai hal yang sudah pasti tersebut. Manusia yang tersesat bisa saja melupakan Tuhannya dengan meniadakan Allah di setiap napas hidupnya.

A. Ayat Tematik

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS Al-Baqarah: 216).

B. Hadis Pilihan

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرٌ
وَشَرٌّ

“Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir, dan kamu beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

عندما لا تنجح في أمر ما
”فاعلم أن الله“ سبحانه تعالى
يعلم أن هذا خير لك

- إما لأنك غير مستعد له بعد
- أو لأنك لن تقدر على تحمله الآن
- أو أن هناك قادم ... أفضل لك

فارض بما كتبه الله لك وابتمس ... ولا تجزع

Ketika engkau belum berhasil dalam mencapai suatu hal, Ketahuilah bahwa Allah Swt. lebih baik bagimu.

- Adakalanya, karena engkau masih belum siap dengan hal ini.
- Atau pun karena engkau tak sanggup menahan bebannya.
- Atau pun, hal yang akan datang jauh lebih baik dari yang saat ini.

Maka tetaplah ridha dengan apa yang Allah tentukan untukmu, tersenyumlah, dan jangan pernah mengeluh.

(Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi Mesir).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

- Kebaikan dan keburukan apa pun yang menimpa kita semua dari sisi Allah.

- Takdir merupakan pertemuan antara ikhtiar manusia dengan kehendak Allah.
- Mampu menerapkan ibadah ‘ammah (sosial) secara adil dan bijak.
- Mengajarkan kepada manusia untuk selalu berhusnudzhon terhadap apa yang Allah berikan kepadanya.





(11) Kedudukan Amalan Hati

Hati diibaratkan raja, sedang anggota badan adalah prajuritnya. Bila rajanya baik, maka akan baik pula urusan para prajuritnya. Bila buruk, maka demikian pula urusan para prajuritnya. Dalam Islam amalan hati memiliki kedudukan yang agung. Bisa dikatakan, pahala dari amalan hati lebih besar daripada amalan badan. Sebagaimana dosa hati lebih besar daripada dosa badan.

A. Ayat Tematik

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS Ar-Rad: 28).

B. Hadis Pilihan

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati (HR Muslim).”

C. Kalam Hikmah Ulama

الأعمال الظاهرة لا تكون صالحة مقبولة إلا بواسطة أعمال القلب، فإن القلب ملك والأعضاء جنوده، فإذا خبت الملك خبثت جنوده

“Amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila Sang Raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya.” (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah).

D. Nilai-nilai Ketauhidan

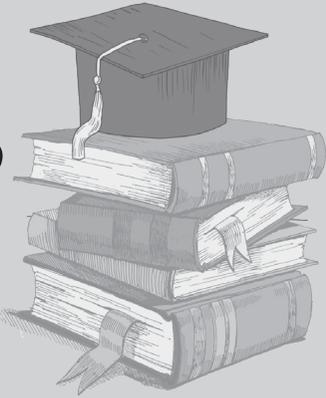
- Amalan hati memiliki kedudukan yang agung, pahala dari amalan hati lebih besar dari amalan badan.
- Pokok atau pondasi agama ada pada amalan hati.
- Mengajarkan manusia kepada keikhlasan dalam beribadah hanya untuk Allah dan menjauhkan diri dari kesyirikan.





BAGIAN 3

Kalam Hikmah Kemanusiaan



Semua manusia, selain manusia pertama dan pasangannya serta Isa as., hingga kini tercipta melalui pertemuan sperma dan indung telur walau dengan program bayi tabung sekalipun. Cairan (sperma) yang terpancar dari pria mengandung sekitar tiga ratus juta benih manusia. Hanya 5-15 sperma mencapai sel telur dalam perjalanannya menuju tabung *fallop*i. Dari sejumlah sperma itu hanya satu sel yang membuahi sel telur wanita. Ketika itu kepala sperma menembus satu zona pada sel telur dan ekornya terlepas. Inti sperma itulah yang bergabung dengan sel telur dan membentuk zigot lalu membelah dan sambil berkembang lalu menempel di dinding Rahim. Sel telur ini sangat kecil, namun lebih lebar daripada kepala sperma. Reaksi kimia terjadi di dalam sel telur sehingga mencegah sperma lainnya memasukinya. Kalau telur itu membelah, maka akan lahir kembar identik. Itulah yang kemudian, setelah melalui sekian banyak proses yang menjadi seorang manusia dengan segala keistimewanya.¹

Kelebihan dan perbedaan manusia dengan jenis makhluk yang lain ialah manusia jika bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, kesemuanya itu timbul lewat suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang paling tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian dengan binatang, gerak gerik binatang hanya tunduk kepada *Gharizah (instinct)* semata-mata tidak disertai oleh timbangan. Segala pekerjaan manusia itu timbul dari pertimbangan akal pikirannya. Pikiran itu mempersesuaikan di antara tujuan (*ghayah*) dan jalan mencapai tujuan (*wasilah*), serta dipikirkannya pula akibat yang akan diterimanya bila pekerjaan itu dia kerjakan.

Cobalah lihat manusia, dia tidak dapat hidup di dalam air, karena memang dia bukan ikan. Lalu ia mencari akal dengan membuat kapal selam, sehingga ia sanggup seperti ikan itu pula. Dia juga tidak sanggup hidup di udara, sebab dia bukan burung. Lalu ia berikhtiar supaya dapat mengarungi udara seperti burung itu, maka dibuatlah kapal terbang. Maka akal pikiran itulah yang kian lama kian maju, tujuannya ialah kepuasan hatinya dan tercapai maksudnya. Itulah yang menyebabkan, bahwa rekor kecepatan bertambah diperbaiki orang. Timbul radio,

¹Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020), hlm. 4.

timbul televisi dan segala perkara dan barang yang ganjil-ganjil di dalam kehidupan manusia yang dinamai teknologi.

Yang lebih ajaib lagi di dalam kehidupan manusia itu, ialah mencari kesehatan dengan menempuh sakit, yang tentu hal demikian tidak ada pada binatang. Misalnya, maksud manusia ialah menjaga kehidupan, memelihara tubuh dan nyawa. Pergaulan manusia melarang berbunuh-bunuhan tetapi kemanusiaan itu juga yang menghendaki supaya orang suka berkorban bagi mencapai hidup yang bahagia. Pergaulan manusia mengizinkan dan menyuruh berani berjuang ke medan perang, demi kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang tiada berani menempuh mati, yang demikian itu dipandang sebagai seseorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya. Dipandang sia-sia dan kurang akal orang yang melompati api yang sedang menyala. Dipandang kurang akal orang yang melompati ombak besar yang membahayakan bagi jiwa. Manusia biasa tidak mau mengerjakan itu, dan binatang tidak mau pula berbuat demikian. Karena tidak ada yang lebih mahal di dalam hidup ini daripada hidup itu sendiri.

Tetapi menjadi keutamaanlah melompati api yang sedang bernyala jika hendak menolong seorang anak yang terkurung lantaran rumahnya sedang terbakar. Menjadi kewajaranlah melompati ombak besar untuk menolong seorang yang sedang tenggelam. Terpandang rendahlah atau dikatakan tidak berperikemanusiaan orang yang lengah dan lalai dari kewajiban itu. Di sini nampak kembali, bahwa di samping kesenangan diri haruslah dipikirkan pula kesenangan dan kesentosaan bersama. Sebab hakikat kesenangan diri itu tidak ada kalau sekiranya hidup bersama belum senang. Untuk menghidupkan budi, wajib tampil ke medan perang mengorbankan jiwa raga bagi kemuliaan tanah air. Biar mati diri sendiri, karena sepeninggal kita kemudian negara dan bangsa akan hidup bahagia. Sebab kalau orang yang merasa sanggup, lengah dan lalai daripada kewajiban itu, alamat akan mati budi yang mulia di tengah masyarakat, sehingga rugilah umat seluruhnya.

Itulah dia tujuan kemanusiaan yang paling tinggi, itulah bedanya manusia dengan jenis yang lain. Yang demikianlah yang menyebabkan maka hidup itu terbagi dua, yaitu hidup jasmani dan hidup rohani. Itulah sebabnya setengah orang sanggup mengalahkan, sebab dia insaf, bahwa

meskipun dia terhitung binatang juga menurut ilmu Biologi, tetapi dia insan menurut ilmu kemanusiaan.²

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus, tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi yang mulia”
(HR Baihaqi).

Demikianlah sabda junjungan kita utusan Tuhan, Muhammad Saw. menyatakan maksud kedatangannya ke alam dunia ini. Orang yang mengetahui rahasia *Lughat Arab* dapatlah mengerti apakah yang tersimpan di dalam kalimat *“innamaa”* di awal sabda junjungan itu. Itulah yang bernama *“adatu hashr”*, yaitu kata-kata yang menjitukan satu maksud dan meniadakan yang lain. Dalam bahasa kita boleh diartikan: *“Tidak lain kedatanganku ini hanya semata-mata buat menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”* Jelas dalam perkataan itu bagaimana junjungan kita menghargai usaha kemanusiaan sejak beribu tahun sebelumnya.

²Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 1-2.



(1) Kesatuan Kemanusiaan di Bawah Lindungan Tuhan Yang Maha Esa

Pokok pertama serta syarat mutlak dari ajaran Islam adalah kepercayaan tentang keesaan Allah. Keesaan itu diibaratkan dengan matahari yang pada orbitnya beredar aneka kesatuan dalam bentuk planet-planet tata surya. Kesatuan yang mengitari tauhid bermula dari kesatuan jati diri manusia, disusul dengan kesatuan suami istri, kesatuan suku dan masyarakat, kesatuan bangsa dan tanah air, hingga mencapai kesatuan kemakhlukan. Semua kesatuan tersebut direstui dan dianjurkan oleh Islam selama tidak keluar dari nilai keesaan Tuhan.

A. Ayat Tematik

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai seluruh manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (yakni Adam dan Hawa), atau dari sperma (benih lelaki) dan ovum (indung telur perempuan) dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal (yang mengantarkan kamu bantu-membantu serta saling melengkapi). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS Al-Hujarat: 13).

B. Hadis Pilihan

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَىٰ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

“Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: Hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena perselisihan itu mencukur” (HR Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ عَامَلَ النَّاسَ فَلَمْ يَظْلِمَهُمْ ، وَحَدَّثَهُمْ فَلَمْ يَكْذِبْهُمْ ، وَوَعَدَهُمْ فَلَمْ يُخْلَفْهُمْ ، فَهُوَ مَنْ كَمَلَتْ مُرُوَّتُهُ

“Barang siapa yang bermuamalah dengan manusia tanpa menzaliminya, berbicara tanpa mendustainya, dan berjanji tanpa mengingkarinya, maka sempurnalah kehormatan dirinya”.

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Sikap perdamaian dan persaudaraan dalam menghargai hak-hak asasi manusia harus ditegakkan untuk mencapai persatuan dan kesatuan umat manusia.
- Kebutuhan seorang manusia tidak dapat dipenuhi, kecuali dengan kerja sama semua pihak.
- Kerja sama antarmanusia yang menciptakan kebahagiaan dan kedamaian.
- Kemantapan dan kesinambungan yang masih berlanjut hingga kini adalah dalam arti manusia sejak dahulu hingga kini merupakan satu kesatuan kemanusiaan yang tidak dapat dipisahkan, karena manusia orang per orang tidak dapat berdiri sendiri.



(2) Egalitarianisme

Secara objektif, umat Islamlah yang paling terlatih untuk melihat ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisabatan. Yakni, sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan kita sendiri tetapi karena ketentuan Allah kepada kita. Seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit kita, bahasa kita, dan sebagainya yang disebut kenyataan kenisabatan. Artinya, kenyataan yang dinisbakan kepada kita itu tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarmanusia. Karena itulah rasialisme dan fasisme adalah suatu dosa. Sebetulnya, dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme. Yaitu ketika Iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa dia lebih baik daripada Adam. Karena Iblis diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah, serta merta Iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi dari penciptaan tanah. Padahal, asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah Swt.

A. Ayat Tematik

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

Pada dasarnya, manusia itu adalah umat yang satu (QS Al-Baqarah: 213).

B. Hadis Pilihan

لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ
وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

“Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa Ajam (bukan Arab) dan tidak ada kelebihan orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, melainkan karena takwanya” (Riwayat Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

واعتبروا وارجعوا إلى الله سبحانه وتعالى
فإنَّ البشريّة تجمعكم، أنتم وهم من طينة واحدة خلقتم

“Ambillah pelajaran dan kembalilah kepada Allah Swt. Kemanusiaan menyatukan-mu. Kalian dan mereka diciptakan dari bahan yang sama” (Hermes).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Agama mengajarkan bahwa jika pun dipaksakan untuk menilai orang lain, maka ukurlah lewat orientasi prestasi “amal” bukan orientasi *prestise*, seperti halnya soal keturunan, daerah, warna kulit dan segala sesuatu yang bersifat kenisbatan.
- Sebab Allah menghormati manusia, maka manusia pun meski menghargai manusia.
- Manusia ada yang mempunyai kelebihan, ada juga yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqul khairat*. *Khairat* itu adalah kebajikan yang banyak, tidak hanya satu.



(3) Nilai Manusia Paling Dikenang Adalah Akhlaknya

Kedudukan akhlak/sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah akhlak luhur. Penekanan ini antara lain karena dengan akhlak akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi, yang merupakan dambaan setiap makhluk. Dengan akhlak, permusuhan dapat dihindari dan dapat berubah menjadi pertemanan yang akrab. Di sisi lain, lewat akhlaklah manusia mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apa pun selainnya, termasuk materi. Sebab, akhlak yang paling banyak dilihat orang. Tolok ukurnya pun dikenal luas karena banyak norma dan praktiknya yang bersumber dari kebiasaan masyarakat. Jika akidah atau kepercayaan tidak tampak sebab tempatnya di dalam hati, begitu pun halnya ibadah yang tidak selalu dapat ditampilkan. Namun, berbeda halnya dengan akhlak yang harus tampak ke permukaan. Bahkan, indikator utama tentang baik-buruknya agama seseorang diukur lewat akhlaknya.

A. Ayat Tematik

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya untukmu benar-benar tersedia pahala yang yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang luhur” (QS Al-Qalam: 1-4).

B. Hadis Pilihan

إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ،
وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Kalian tidak dapat menjangkau (menyenangkan) semua orang dengan harta benda kalian, tapi mereka dapat terjangkau oleh kalian dengan wajah yang cerah dan akhlak yang luhur” (HR Al-Bazzar).

C. Kalam Hikmah Ulama

لِكُلِّ شَيْءٍ زِينَةٌ فِي الْوَرَى * وَزِينَةُ الْمَرْءِ تَمَامُ الْأَدَبِ
مَا وَهَبَ اللَّهُ لِامْرِئٍ هَبَةً * أَشْرَفَ مِنْ عَقْلِهِ وَمِنْ أَدَبِهِ
قَدْ يَشْرَفُ الْمَرْءُ بِأَدَابِهِ * فِينَا وَإِنْ كَانَ وَضِيعَ النَّسَبِ
مَنْ كَانَ مُفْتَخِرًا بِالْمَالِ وَالنَّسَبِ * فَإِنَّمَا فَخْرُنَا بِالْعِلْمِ وَالْأَدَبِ
هُمَا حَيَاةُ الْفَتَى فَإِنْ عَدَمَا * فَإِنَّ فَقْدَ الْحَيَاةِ أَجْمَلُ بِهِ
لَا تَنْظُرَنَّ لِأَثْوَابٍ عَلَى أَحَدٍ * إِنْ رُمْتَ تَعْرِفُهُ فَانْظُرِي إِلَى الْأَدَبِ

Segala sesuatu merupakan perhiasan bagi manusia.

Adapun perhiasan seseorang adalah kesempurnaan adabnya.

Allah tidak memberikan apa pun kepada manusia,

yang lebih mulia daripada akal dan adabnya.

Kadangkala seseorang dimuliakan oleh adabnya ketika bersama kita,

walau dia berasal dari keturunan yang rendah.

Barangsiapa membanggakan harta dan nasabnya,

maka kita justru bangga dengan ilmu dan adab.

Dua hal itu (ilmu dan adab) adalah kehidupan pemuda.

Sesungguhnya kehilangan nyawa lebih baik daripada kehilangan keduanya.

Jangan sekali-kali melihat penampilan seseorang dari pakaiannya.

Jika kau ingin tahu seseorang, maka lihatlah adabnya.

(Abu 'Atahiyah).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, akhlak mulia menjadi kunci keberlangsungan suatu masyarakat.
- Perhatian Islam terhadap akhlak sama seperti perhatian terhadap masalah akidah dan syariah.
- Menumbuhkan rasa saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.
- Memahami akhlak kepada Allah, Rasulullah, orang tua, tetangga, hewan, lingkungan, benda-benda.



(4) Etika Bermuamalah

Dalam Islam, terdapat aturan yang harus diterapkan dalam amaliyah individu dengan Allah Subhanahu wa ta'ala (ibadah) dan juga amaliyah antara individu dengan individu lainnya (muamalah). Sehingga muamalah dalam Islam merupakan salah satu cabang ilmu yang perlu dipahami oleh setiap umat Islam, agar dapat menjadikan setiap aktivitas kehidupan dunianya bernilai kebaikan yang berujung pahala. Muamalah adalah peraturan-peraturan Allah Subhanahu wa ta'ala yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat.

A. Ayat Tematik

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS Ali 'Imran: 103).

B. Hadis Pilihan

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَمَ حَلَالًا وَ أَحَلَ حَرَامًا،
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَىٰ شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا وَ أَحَلَ حَرَامًا

“Perdamaian itu halal antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan hal yang haram atau menghalalkan hal yang haram. Kaum Muslim wajib berpegang pada syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan hal yang halal atau menghalalkan yang haram.” (HR Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ عَامَلَ النَّاسَ فَلَمْ يَظْلِمَهُمْ ، وَحَدَّثَهُمْ فَلَمْ يَكْذِبْهُمْ ، وَوَعَدَهُمْ فَلَمْ يُخْلِفْهُمْ ، فَهُوَ مِنْ كَمَلَتِ مُرُوَّتُهُ

“Barang siapa yang bermuamalah dengan manusia tanpa menzaliminya, berbicara tanpa mendustainya, dan berjanji tanpa mengingkarinya, maka sempurnalah kehormatan dirinya”.

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Hukum muamalah mubah yang mana pada dasarnya segala bentuk muamalah hukumnya adalah boleh. Kecuali aktivitas atau perbuatan muamalah yang dilarang dalam Al-Qur’an dan Hadis. Hal ini memberikan kesempatan dan peluang untuk terciptanya aneka muamalah baru sesuai perkembangan zaman.
- Atas dasar sukarela yang mana pengertian muamalah dalam Islam bermakna saling berbuat, dengan ketentuan tidak ada paksaan di antara pihak yang saling melakukan perbuatan muamalah tersebut. Hal ini menjamin kebebasan para pihak dalam memilih meneruskan atau menghentikan transaksi, salah satu contohnya adalah praktik macam-macam khayar dalam jual beli.
- Mendatangkan manfaat, menghindari mudharat.
- Memelihara nilai keadilan.



(5) Potensi Manusia

Dalam Islam, manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Dengan keistimewaan dan kemuliaan yang dianugerahkan kepada manusia semenjak lahir (fitrah), manusia diberi amanah oleh Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Manusia juga dianugerahi indra pendengaran yang dalam Al-Qur'an diungkap dengan kata Sam'u, indra penglihatan yang disebut Bashor, dan indra akal yang diungkap dengan kata Fu'ad. Ketiga kata ini disebutkan bersamaan dalam Al-Qur'an secara berurutan. Namun fitrah yang dibawanya tersebut menjadi tidak maksimal jika tidak dibarengi bimbingan dan pengajaran, apalagi seiring dengan bermacam persoalan yang timbul dihadapi manusia. Agama mengatur segala aspek kehidupan manusia untuk mewujudkan ketenteraman, dan kedamaian batin manusia.

A. Ayat Tematik

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum: 30).

B. Hadis Pilihan

عن أبي هريرة قال قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ
خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصُ عَلَى مَا
يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ

كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ

الشَّيْطَانِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Namun, keduanya memiliki keistimewaan masing-masing. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: "Seandainya aku lakukan demikian dan demikian." Akan tetapi hendaklah kau katakan: "Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi". Karena perkataan (seandainya) dapat membuka pintu setan. (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

أيها الإنسان، اقرأ حروف نفسك
لأن الزجاجة تحكي حروف ما فيها
أتظن أنك جرم صغير
ويك انطوى العالم الأكبر
وأنت الكتاب الذي بأحرفه يظهر المضمرة
داؤك فيك وما تشعر ودواؤك منك ولا تبصر

Wahai manusia, bacalah huruf-huruf dirimu.

Cermin menguraikan huruf-huruf yang terdapat padanya

Apakah engkau mengira dirimu sosok yang kecil

Padahal dalam dirimu terhimpun alam yang luas.

Engkau adalah kitab yang dengan huruf-hurufnya menjadi jelas apa yang tersembunyi

*Penyakitmu bersumber darimu tapi tak engkau sadari
Sedang obatnya ada padamu tapi engkau tak lihat
(Sayyidini Ali).*

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, karena manusia memiliki derajat yang tinggi, bertanggung jawab atas segala yang diperbuat, serta makhluk pemikul amanah yang berat.
- Salah satu cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*”).
- Bakat dan kecerdasan, kemampuan pembawaan yang potensial mengacu pada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah), dan keahlian (profesional) dalam berbagai kehidupan.
- Insting atau *ghorizah*, suatu kemampuan berbuat tanpa melalui proses belajar-mengajar, misalnya insting melarikan diri karena perasaan takut, ingin tahu (*curiosity*), merendahkan diri karena perasaan mengabdikan.



(6) Sesempurnanya Manusia, Meski Ada Kekurangannya

Sejatinya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara ciptaan Allah yang lainnya, manusia dengan otaknya dapat berpikir, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dengan otaknya pula manusia dapat berinovasi dalam menciptakan sesuatu yang baru, dan manusia juga merupakan makhluk sosial yang saling melengkapi. Tapi dalam kesempurnaan manusia ternyata Allah tidak menciptakan semua manusia di dunia ini dengan sangat sempurna, setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan Allah telah menentukan takdir setiap manusia yang hidup di dunia ini.

A. Ayat Tematik

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. kemudian Kami mengembalikannya ke(tingkat) yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS At-Tin: 4-6).

B. Hadis Pilihan

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتَبَ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا

إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“*Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga.*” (HR Al-Bukhari dan Muslim)

C. Kalam Hikmah Ulama

وَمَا سُعِيَ الْإِنْسَانُ إِلَّا لِنَفْسِهِ

وَسُعِيَ الْقَلْبُ لَأَنَّهُ يَتَقَلَّبُ

وَعَيْنَ الرِّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ

* كما أن عين السخط تبدل المساويا

Tidak dinamakan insan melainkan kerana sifat lupanya,

dan dinamakan hati qalbu kerana ia berubah-ubah

Pandangan simpati menutup segala cela,

Sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat.

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sebagai makhluk sosial sudah seharusnya kita bisa toleran kepada kekurangan orang lain.
- Kita dapat belajar dari orang sukses bagaimana ia dapat mewujudkan cita-citanya, bagaimana ia dapat lari dan bangkit dari kegagalan dan rasa putus asa. Belajarlah dari orang yang taat beribadah bagaimana ia dapat istiqamah dalam beribadah kepada Allah. Belajarlah dari seorang ibu bagaimana ia dapat mendidik dan merawat anak-anaknya dengan sabar dan penuh kasih sayang. Belajarlah dari seorang ayah bagaimana ia dapat bekerja keras dalam memenuhi kehidupan keluarganya. Bukan hanya itu, kita juga dapat belajar dari orang miskin bagaimana ia dapat hidup dalam kesederhanaan.
- Janganlah melihat seseorang dari cover-nya saja.
- Bersyukur merupakan cara terbaik untuk menjadi makhluk yang mulia di mata Allah.



(7) Umur Kedua Manusia

Setiap ada yang merayakan hari ulang tahun, kita selalu mendengar ucapan selamat panjang umur. Atau ketika ada bayi yang lahir, didoakan agar sehat dan berusia panjang. Namun, adakah yang dapat memastikan dirinya sendiri berusia panjang? Mulia atau hina? Penuh keberkahankah? Umur manusia adalah perkara ghaib dan merupakan rahasia Allah Swt. Tak seorang pun tahu berapa panjang usia yang diamanahkan untuknya, tapi Allah menganugerahkan manusia kehendak “ikhtiar” untuk mengisinya. Sebab umur seakar kata dengan ma'mur (kemakmuran/keberkahan), maka umur kedua manusia adalah akhlak dan prestasinya. Bahkan, umur kedua manusia itu bisa lebih panjang daripada umur fisiknya. Nabi Muhammad Saw. misalnya, usia fisiknya hanya 63, tapi prestasi dan budi pekertinya masih dikenang umatnya hingga hari ini.

A. Ayat Tematik

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ
عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahakuasa (QS An-Nahl :70).

B. Hadis Pilihan

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ. وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ
وَسَاءَ عَمَلُهُ

“Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalannya. Dan sejelek-jelek manusia adalah orang yang panjang umurnya dan jelek amalannya.”
(HR Ahmad, at-Tirmidzi dan al-Hakim)

C. Kalam Hikmah Ulama

إحفظ لنفسك قبل موتك ذكرها

الذكر للإنسان عمر ثاني

“Sebelum engkau mati, peliharalah sebutan dirimu yang dikenang orang. Karena kenangan ketika hidup yang dulu itu, adalah umur kedua kali bagi manusia”.
(Syauqi Bey).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Umur kedua manusia adalah akhlak dan prestasinya. Bahkan umur keduanya bisa lebih panjang daripada umur fisiknya.
- Setiap orang akan diminta pertanggungjawaban tentang umur yang dianugerahkan Allah kepadanya.
- Panjangnya umur seseorang tidak akan bernilai sama sekali jika tidak diisi dengan amal saleh.



(8) Akal dan Budi Pekerti

Yang paling dekat dengan seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, di samping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan di mana pun saja manusia mempunyai perbuatan.

A. Ayat Tematik

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا قَالُوا لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah: 170).

B. Hadis Pilihan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Hak Muslim kepada Muslim yang lain ada enam.” Beliau bersabda, “Apabila engkau

bertemu, ucapkanlah salam kepadanya; Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya; Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya; Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'); Apabila dia sakit, jenguklah dia; dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman)" (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

الحلم غطاء ساطر، والعقل حسام قاطع، فاستر خلل خلقك بحلمك،
وقاتل هواك بعقلك

Kemurahan hati adalah tirai yang menutupi, sedangkan akal adalah pedang yang amat tajam. Oleh sebab itu, tutupilah kekurangsempurnaan pekertimu dengan kemurahan hatimu, dan perangilah hawa nafsumu dengan akalmu (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- Standar akhlak bersifat universal dan abadi.
- Konsekuensinya, akhlak bersifat mutlak.
- Tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi.
- Tidak mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan.
- Dapat menikmati hidup dalam segala keadaan.



(9) Manusia

Manusia, pada hakikatnya sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah Swt., menurut kisah yang diterangkan dalam sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas mulia yang diembannya. Islam menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia berasal dari tanah, kemudian menjadi nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk Allah Swt. yang paling sempurna dan memiliki berbagai kemampuan. Allah Swt. sudah menciptakan manusia ahsanu taqvim, yaitu sebaik-baik cipta dan menundukkan alam beserta isinya bagi manusia agar manusia dapat memelihara dan mengelola serta melestarikan kelangsungan hidup di alam semesta ini.

A. Ayat Tematik

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنَبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan,

kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah (QS Al-Hajj: 5).

B. Hadis Pilihan

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بَكَّتِبَ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagianya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

مالاين ادم والفخر: أوله نطفة، وَاخِرُهُ جيفة، ولا يرزق نفسه، ولا يدفع
حتفه

“Sungguh tak pantas seseorang membanggakan dirinya sendiri sedangkan pada awalnya ia adalah setetes nuthfah (sperma) dan pada akhirnya ia menjadi bangkai. Tiada ia mampu memberi rezeki bagi dirinya sendiri dan tiada ia mampu menolak kematian yang akan menimpanya” (Imam Ali bin Abi Thalib).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Manusia adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah dari makhluk ciptaan-Nya yang lain.
- Keistimewaan yang ada pada manusia, seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya.
- Manusia, di muka bumi ini mengemban tugas utama, yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Beribadah baik ibadah mahdoh yaitu menjaga hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta Allah Swt. sedangkan ibadah ghaoiru mahdoh, merupakan usaha sadar yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial yaitu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.
- Manusia yang mempunyai sifat luhur seperti disebutkan pada ayat berikut ini: syukur, sabar, mempunyai belas kasih, santun, taubat, dan jujur.



(10) Kebahagiaan Manusia

Kebahagiaan merupakan elemen terpenting dalam kehidupan manusia yang mesti diraih dan dipertahankan. Bahkan dalam Islam, salah satu cara meningkatkan iman dan takwa ialah kita dianjurkan untuk berbagi kebahagiaan kepada orang lain. Kasih sayang terhadap makhluk Allah berarti mengagungkan urusan Allah. Saking agungnya buah dari membahagiakan orang lain, dalam kitab Qomi'uth Thughyan diceritakan, ada orang yang berlumur dosa, namun kemudian Allah melebur dosa-dosanya. Baginda Nabi bertanya kepada malaikat Jibril "sebab apa gerangan Allah mengampuni dosa-dosa orang itu?" Jibril menjawab karena ia menyenangkan putranya dengan ia memberikan buah tangan ketika pulang dari bepergian.

A. Ayat Tematik

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (QS Al-Baqarah: 112).

B. Hadis Pilihan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا قَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ بَعْدَ الْفَرَائِضِ إِدْخَالُ السَّرُورِ عَلَى
الْمُسْلِمِ

Hadis riwayat Ibnu Abbas ra., bahwa Baginda Nabi Muhammad Saw. bersabda “sesungguhnya amal yang paling disukai Allah Swt. setelah melaksanakan berbagai hal yang wajib adalah menggembirakan Muslim yang lain”.

C. Kalam Hikmah Ulama

إذا انبعثت الرحمة في قلبى المؤمن أثمرت الحرص على إدخال السرور
على القلوب

“Ketika timbul rasa kasih sayang dalam hati seorang mu’min, hal itu akan berbuah keinginan yang begitu tinggi untuk berbagi kebahagiaan pada hati orang lain” (Syaihuna Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Menyadari tujuan kita diciptakan di bumi dapat mendorong menjadi manusia seutuhnya.
- Kemampuan untuk tetap optimis dan melihat masa lalu, masa sekarang dan masa depan akan membuat manusia lebih bahagia.
- Terciptanya hubungan vertikal horizontal (*Hablumminalloh* dan *Hablumminannas*).
- Memiliki tujuan dan ambisi dalam hidup untuk dapat membantu satu sama lain.



(11) Kemanusiaan Sebelum Keberagaman

Saat kita membalas orang yang membenci kita dengan kebencian juga, maka kita sama saja, tak lebih mulia pembenci. Saat kita tak merespons orang yang membenci, tak membalasnya dengan apa pun, maka berarti kita ialah orang baik yang penyabar, bagi kita pahala sabar. Namun saat kita membalas orang yang membenci dengan cinta, kita sanggup mencintai mereka yang membenci, memfitnah, dan jahat kepada kita, di situlah kita telah menyerupai akhlak para nabi dan balasan paling pantas untuk kita adalah berada di dekat Rasulullah Saw.

A. Tafsir Tematik

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS Az-Zumar: 10).

B. Hadis Pilihan

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya” (HR Tirmidzi).

C. Kalam Hikmah Ulama

أحبوا أعدائكم باركوا لاعدائكم

“Cintailah musuh-musuh (orang-orang yang memusuhi) kalian, dan doakan keberkahan untuk orang-orang yang mengutuk kalian” (Nabi Isa As).

D. Nilai-nilai Kemanusiaan

- Salah satu keutamaan jika memiliki akhlak yang baik adalah dekat dengan nabi. Dekat dengan nabi adalah salah satu nikmat yang luar biasa.
- Nabi menjamin bagi semua umat Muslim akan mendapatkan rumah di surga yang paling atas. Maksudnya adalah derajat kita akan tinggi di surga. Namun dengan syarat memiliki akhlak yang baik.
- Kasih sayang sebelum men-judge.
- Terciptanya Islam *Rahmatan lil ‘Alamiin*.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]



BAGIAN 4

Kalam Hikmah Kebangsaan



Di setumpuk tanah, tempat diam keluargamu, kaum kerabatmu, ayah bundamu, di sanalah engkau dilahirkan. Di sanalah air engkau sauk, ranting engkau patah. Di sana engkau hidup dan dibesarkan. Ketika engkau masih dalam bedungan bunda, di sanalah engkau digendong dibuaikan. Bunda bernyanyi dengan suara halus, mengharap engkau lekas besar, tempat harapannya bergantung. Buah pantun dan nyanyian diambilnya dari keindahan alam yang ada di sekelilingnya. Nyiur melambai di pantai pohon pinang sori lurus larai di batas lading, bunga mekar tumbuh di halaman, kumbang menyeri, lebah menghisab, kupu-kupu yang beterbangan, hinggap dan terbang lagi. Bilamana engkau telah mulai besar, lepas dari pangkuan ibumu, engkau mulai bermain. Engkau berkejar-kejaran dengan temanmu, main sembunyi-sembunyan, mencari ikan, melalui pematang, menyelisip di antara padi masak. Di hadapanmu berdirilah bukit dan gunung, lurah dan ngarai, sawah berjenjang, bandar buatan.

Itulah dia tanah airmu, yang dengan sendirinya walaupun tidak disuruh oleh orang lain, engkau cintai dan engkau rindui. Jika engkau bermusafir jauh, bertahun-tahun engkau meninggalkan tanah air, walau engkau di kota yang sangat indah, walaupun engkau berlayar menumpang kapal besar, walaupun hidupmu senang sentosa dan pencarian terbuka di tempat lain, namun engkau senantiasa teringat pada tanah tumpah darah itu, tempat engkau dibesarkan. Teringat kampung halaman, teringat makam perkuburan, tempat orang-orang yang engkau cintai dikuburkan.

Sebab itu dalam mata seorang manusia yang halus perasaan, tiada negeri yang melebihi keindahan tanah airnya, "*Hujan emas di negeri orang, hujan batu di negeri sendiri, namun negeri sendiri teringat jua*". Di dalam melihat kelebihan yang dicapai oleh tanah air orang lain, bertambahlah cinta kita kepada tanah air kita dan ingin supaya ia memperoleh kelebihan pula. Jika ia kebetulan ditimpa suatu kesengsaraan, dan orang lain menyuruh menukarnya dengan yang lain, seorang pecinta tanah air "tiadakan sudi". Dan jika tanah air beroleh jaya di dalam perjuangannya mencapai kedudukannya yang pantas, seorang pecinta tanah air akan berkata, "Aku ini adalah putramu".

Cinta tanah air adalah perasaan yang sangat halus dan dalam di hati manusia. Bahkan cinta tanah air itu timbul daripada iman yang sejati. Dan karena cinta itulah orang berani memberikan segala pengorbanan.

Karena cintanya kepada tanah air, orang sudi hidup sengsara, sudi dibuang, dibunuh, diazab, dan disiksa. Bahkan, karena cinta tanah air orang sudi memandang murah harga nyawa. Tanah air harganya lebih mahal, sebab itu mereka sudi menebusnya dengan jiwa sendiri, dan mati adalah bukti cinta yang sejati.

Mengapa Nabi Musa bersemedi di atas bukit Thursina? Karena dia ingin kaumnya Bani Israil terlepas dari perbudakan Fir'aun dan pulang ke tanah airnya yang asli, tanah Palestina. Cita-citanya berhasil dan bangsanya dapat diseberangkan melalui Laut Kulzum, sesudah laut itu dibelah. Dan setelah dia dekat ke tanah Palestina, dari puncak sebuah bukit dapatlah dia menunjukkan kepada bangsanya, "*Itulah tanah yang telah dijanjikan buat kita, telah terbentang di hadapan mata kita!*".¹ Tetapi sayang, sebelum ia dapat membimbing kaumnya ke tanah pusaka yang telah ditinggalkan beratus tahun itu, Nabi Musa wafat di atas bukit itu.

Berapa banyaknya pencinta-pencinta tanah air yang berjuang dengan cita-cita besar untuk kebahagiaan tanah airnya, padahal sebelum cita-citanya sampai dia menutup mata terlebih dahulu, ia merasa puas dengan kematiannya itu. Semoga pengorbanan yang diberikannya menambah seuntai kalung yang akan digantungkan pada leher ibu pertiwi, menambah kekayaan sejarahnya yang gilang gemilang.

Cinta tanah air menimbulkan riwayat-riwayat yang besar, menimbulkan pikiran yang mulia dan syair-syair indah, yang jika dikumpulkan akan dapat menjadi berjilid buku yang tebal, bacaan bagi tiap-tiap orang yang cinta akan tanah airnya.

*Jika sempit tempat tegakku di atas persadamu,
wahai tanah tercinta.
Moga-moga dengan kepergianku terbang
engkau akan lapang kembali.
Lantaran cinta kepadamu,
biarlah daku digantung tinggi.
Moga-moga dengan kematianku,
engkau pun akan naik singgasana ketinggian pula.*
(Muhammad Mahdi al-Bashir).

¹Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2017), hlm. 309-310.

Memang, mencintai tanah air juga merupakan kesunnahan yang telah dicontohkan sendiri oleh Nabi. Sebab, mencintai tanah air merupakan hal yang sifatnya alami terjadi pada diri setiap manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kecintaan terhadap tanah air merupakan simbol dari ikatan batin yang sangat dalam bagi seseorang, di mana dia mengalami suka dan duka sepanjang sejarah seseorang tinggal dan dilahirkan di sana. Kecintaan kepada tanah air sebagai tabi'at setiap orang yang positif dan tidak sedikit pun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam riwayat hadis menunjukkan Nabi Saw. begitu cintanya kepada tanah airnya. "Diriwayatkan dari sahabat Anas; *Bahwa Nabi Saw. ketika pulang dari bepergian dan melihat dinding-dinding Madinah, Beliau mempercepat jalan untanya. Apabila beliau menunggangi unta, maka Beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaannya kepada Madinah.*"²

Sabda Rasulullah sama sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Qashash: 85.³ Hamka menafsirkan,⁴ menurut riwayat dari adh-Dhahaq yang diterima oleh Muqatil dan dirawikan oleh Sufyan, bahwa tatkala Nabi Saw. telah keluar dari Makkah akan hijrah ke Madinah, sesampai beliau di tempat yang bernama Juhfah, tertegunlah beliau, rindu dan terkenang Makkah. tempat dia dilahirkan dan juga tanah kelahiran ayahnya. Lalu Jibril bertanya, "Rindukah engkau kepada negeri engkau dan tempat engkau dilahirkan?" Beliau menjawab, "Memang," Maka di waktu itulah turun ayat ini memberi harapan kepada beliau bahwa satu waktu kelak beliau pasti akan kembali juga ke tempat itu.⁵

Hamka menambahkan, di dalam ayat ini juga terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa cinta tanah air sebagian dari iman. Rasulullah Saw. (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; tanah air, tanah air, kemudian Allah Swt.

²Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar AlMa'rifah, 1379 H), Jilid III, 621.

³Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata".

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7, Juz 20 (QS Al-Qashash), 5385.

⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*: Jilid 7, Juz 20 (QS Al-Qashash), 5386.

mewujudkan permohonannya dengan kembali ke Makkah. Sahabat Umar berkata; Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah air lah, dibangunlah negeri-negeri. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sendiri terang-terangan menunjukkan dan mencontohkan kepada umatnya bagaimana kecintaan beliau kepada tanah kelahirannya (Makkah) dan tanah airnya (Madinah) di mana beliau tinggal.





(1) Cinta Tanah Air Adalah Buah dari Iman

Sering kita mendengar ungkapan yang banyak tersebar di masyarakat, yaitu: حب الوطن من الايمان “Cinta tanah air adalah bagian dari iman”. Kita bisa belajar hal itu dengan Nabi Ibrahim alaihissalam (as.). Nabi Ibrahim adalah nabi keenam dalam Islam yang bergelar khalilullah atau kekasih Allah. Sepanjang hidupnya diisi dengan banyak harapan yang dituangkan dalam berbagai lantunan doa. Salah satunya dalam QS Ibrahim ayat 35. Nabi Ibrahim mengutamakan negeri aman terlebih dahulu sebelum doa selanjutnya yakni menjauhkan anak cucu dari menyembah berhala. Dalam sebuah tafsir dijelaskan bahwa arti surat tersebut menandakan pentingnya menjaga keamanan dan ketentraman negara. Karena dengan begitu, semua orang bisa menjalankan aktivitas dengan tenang. Termasuk dalam beribadah.

A. Ayat Tematik

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن جَاءَ
بِالْهُدَىٰ وَمَن هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata” (QS Al-Qashah: 85).

B. Hadis Pilihan

وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ
مِنْكَ مَا خَرَجْتُ

“Demi Allah, (Wahai kota Makkah) sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai, kalau bukan karena pendudukmu mengusirku, aku tidak akan meninggalkanmu” (HR Ahmad, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, An-Nasa’i).

C. Kalam Hikmah Ulama

نَقَلَ فُؤَادَكَ حَيْثُ شِئْتَ مِنَ الْهَوَى
مَالِحِبُّ إِلَّا لِلْحَبِيبِ الْأَوَّلِ
كَمْ مَنَزِلٍ فِي الْأَرْضِ يَأْلَفُهُ الْفَتَى
وَحَنِينُهُ أَبَدًا لِأَوَّلِ مَنَزِلِ

*Pindahkanlah hatimu kepada siapa saja yang engkau cintai
Cinta sejati tak lain ke cinta pertama
Sekian banyak tempat di bumi yang disukai seseorang
Tetapi kerinduannya hanya tertuju ke tumpah darahnya
(Abu Tammam).*

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Dengan negara aman dan tenang, kita bisa tenang menjalankan ibadah, menuntut ilmu.
- Memupuk nasionalisme dengan menjaga keamanan negara ini adalah bagian dari cinta tanah air.
- Dalam Islam ada tiga ukhuwah yang harus dijalin. Yang pertama adalah ukhuwah basyariyah yakni persaudaraan sesama manusia,

wathaniyah yakni persaudaraan sesama bangsa, dan terakhir islamiyah yakni persaudaraan sesama Muslim.

- Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.





(2) Kewajiban Terhadap Negara dan Agama

Konsep jihad dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan sebagai sebuah kewajiban membela negara kepada semua kalangan. Kewajiban tersebut berupa menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, membudayakan musyawarah, memperjuangkan keadilan dan menjaga prinsip kebebasan. Penguasa memerintahkan untuk berjihad dan ketika musuh sudah mengepung suatu negeri.

A. Ayat Tematik

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (QS At-Taubah: 122).

B. Hadis Pilihan

عن ابن عمر عن النبي - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - انه قَالَ - أَلَا كُتِبَ رَاعٍ وَكُتِبَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى

بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibn Umar ra. dari Nabi Saw. sesungguhnya bersabda: Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas anggota keluarganya dan akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya dan akan ditanya perihal tanggung jawabnya. Seorang pembantu/pekerja rumah tangga adalah bertugas memelihara barang milik majikannya dan akan ditanya atas pertanggungjawabannya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ لَمْ يَقُمْ لِأَدَاءِ وَاجِبِهِ نَحْوَ وَطَنِهِ وَدِينِهِ حَذْرًا مِنَ التَّعَبِ أَوْ الْمَوْتِ فَلَيْسَ
بِأَهْلٍ لِأَنْ يَعِيشَ لِأَنَّ الْمَوْتَ آتٍ لَا بَدَّ مِنْهُ وَلَكِنَّ النَّفْسَ الشَّرِيفَةَ لَا تَمُوتُ

“Barang siapa yang tidak memenuhi kewajibannya terhadap negara dan agamanya karena takut letih atau mati, maka ia tidak berhak hidup, karena kematian pasti akan datang tetapi jiwa mulia takkan pernah mati”.

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Salah satu bentuk jihad mempertahankan negara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
- Nasionalisme secara sederhana adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.
- Menanamkan nilai nasionalisme religius.
- Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.



(3) Budi Sebuah Bangsa

Manusia hidup karena nyawanya. Habis nyawa dia pun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri. Artinya, bangun berkembang dan runtuh hancurnya suatu umat tergantung pada adab atau budi sebuah negeri. Mereka dilarang berbuat kekejian lahir dan batin, seperti halnya menganiaya hak orang lain, syirik, serta berbicara tentang soal Ketuhanan dengan tidak berilmu. Inilah modal-modal yang diberikan Allah buat hidup. Apabila suatu kelompok masyarakat memegang teguh peraturan-peraturan Allah ini, mereka bisa menjadi umat yang baik.

A. Ayat Tematik

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu (negerimu). Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (QS Al-Mumtahanah: 8).

B. Hadis Pilihan

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

“Diriwayatkan pula dari Ata, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?” Rasulullah Saw. menjawab: Orang yang paling baik akhlaknya dari mereka” (HR Abut Tayyah).

C. Kalam Hikmah Ulama

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Eksistensi masyarakat ditentukan oleh tegaknya moral. Bila moral runtuh, kepunahan satu bangsa akan tiba” (Syauqi Bey).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Ajaran Islam tidak membiarkan perbuatan tercela. Nabi Muhammad sendiri diutus dalam upaya menyempurnakan akhlak manusia. Mukmin adalah yang mempunyai akhlak paling baik.
- Akhlak tercela dipastikan berasal dari orang bermasalah dalam keimanan yang merupakan manifestasi sifat syaitan dan iblis yang tugas utama dan satu-satunya menjerumuskan manusia agar tersesat dari koridor agama.
- Terealisasinya akhlak terpuji yang telah dicontohkan Nabi. Diantaranya: menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi efektif dengan umat manusia sesuai harkat dan martabatnya, membantu sesama manusia dalam kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, memahami nilai dan norma yang berlaku, menjaga keseimbangan ekosistem, serta bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.



(4) Kebangsaan Menuntut Persamaan

Dalam konteks hakikat kewargaan, yang seagama dan yang tidak seagama kesemuanya berkedudukan sama dan sama-sama berhak memperoleh rasa aman, ketenangan jiwa, dan hidup sejahtera. Soal agama dan kepercayaan biarlah masing-masing bebas memilih dan mengamalkannya, dan masing-masing akan dituntut pertanggungjawabannya di akhirat. Dengan demikian, tidak ada lagi istilah “mayoritas” dan “minoritas” karena semuanya telah membaur atau lebur dalam wadah kewarganegaraan dengan kewajiban dan hak-hak masing-masing sama.

A. Ayat Tematik

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ
آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى
عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Renungkanlah, ketika Ibrahim berdoa: “Wahai Tuhan, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman dan anugerahilah aneka buah-buahan untuk penduduknya yang beriman kepada Allah dan percaya hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada yang kafir pun akan Kuberi sedikit kesenangan (yakni di dunia), lalu setelah kematiannya akan kupaksa dia menuju siksa neraka dan itulah seburuk-buruk kesudahan” (QS Al-Baqarah: 126).

B. Hadis Pilihan

إذا ظلم أهل الذمة كانت الدولة دولة العُدوة

“Kalau ahli dzimmah (orang yang mendapat perlindungan dari pemerintahan Islam) telah dianiaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh” (HR Jabir Ibn Abdullah).

C. Kalam Hikmah Ulama

وَإِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَإِنِ هُمُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

“Satu bangsa terkenal lantaran budinya. Kalau budinya telah habis, nama bangsa itu pun hilanglah” (Syauqi Bey).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Kesatuan umat Islam tidak berarti dileburnya segala perbedaan, atau ditolaknya segala ciri/sifat yang dimiliki oleh perorangan, kelompok, asal keturunan, atau bangsa.
- Yang terlarang adalah pengelompokan yang mengakibatkan perselisihan.
- Saling membantu untuk menjaga keberadaan masing-masing.
- Mengarah kepada satu tujuan kebangsaan.



(5) Memimpin dengan Budi Pekerti

Manusia sudah ditakdirkan hidup berkelompok berdasarkan kepentingan bersama. Kepentingan kelompok yang semakin beragam dan majunya tingkat berpikir manusia. Untuk mencapai kepentingan kelompok diperlukan seseorang pemimpin untuk mengarahkan dan mengerahkan semua unsur dalam organisasi seperti manusia dengan pola tingkah laku dan pemikiran yang berbeda, sarana dan prasarana, serta dana agar menjadi satu potensi dalam rangka mencapai tujuan bersama.

A. Ayat Tematik

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah (QS Al-Anbiya: 73).

B. Hadis Pilihan

خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَشَرُّ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

“Sebaik-baik pejabat negara kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian. Mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Seburuk-buruk pejabat negara kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian. Kalian melaknat mereka dan mereka juga melaknat kalian” (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهُ بِفِعْلِهِ * لَيْسَ الْفَقِيهُ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ
وَكَذَا الرَّئِيسُ هُوَ الرَّئِيسُ بِخُلُقِهِ * لَيْسَ الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرِجَالِهِ

Ahli Fikih sejati,

adalah orang yang mengerti hukum sekaligus melaksanakan.

Bukan semata mengerti hukum melalui ucapan dan tutur kata

Pemimpin sejati adalah orang yang memimpin dengan budi pekertinya

Bukan sekadar pemimpin bagi rakyat dan kelompoknya (Imam Syafi'i).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Perilaku pemimpin yang membuat para pengikutnya mengagumi, menghormati sekaligus mempercayai (pengaruh ideal).
- Pemimpin harus mau mendengarkan dengan penuh perhatian masukan-masukan bawahan dan secara khusus mau memperhatikan kebutuhan-kebutuhan bawahan akan pengembangan karier (konsiderasi individu).
- Mengusahakan dan mendorong terjadinya pertemuan pendapat dengan sikap harga menghargai sehingga ikut terlibat di kegiatan kelompok/organisasi.
- Mengembangkan suasana kerja sama yang efektif dan kesediaan menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.



(6) Ciri-Ciri Kekuasaan yang Zalim

Seorang pemimpin, berpikir dan berkorban demi rakyatnya. Sementara seorang penguasa, mengorbankan rakyatnya demi kepentingan kekuasaannya, dan rakyatnya sibuk memikirkan sang penguasa tersebut, sementara penguasa itu sendiri tidak punya waktu atau tidak serius memikirkan rakyatnya. Persamaannya, sama-sama duduk di kursi kekuasaan dan punya kewenangan dalam memerintah. Sejarah mencatat, contoh kepemimpinan Nabi Muhammad yang sejatinya bisa jadi suri tauladan bagi umat manusia. Seluruh hidupnya diabdikan bagi seluruh umat manusia yang dipimpinya, demi keselamatan dan kemaslahatannya di dunia hingga di akhirat.

A. Ayat Tematik

وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ وَدِيِّ مِنْ بَعْدِهِ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوْا الْعَذَابَ
يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada baginya pelindung setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata, "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" (QS Asyuraa: 44)

B. Hadis Pilihan

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أُمَرَاءُ ظَلَمَةٌ، وَوُزَرَاءُ فَسَقَةٌ، وَقُضَاةٌ خَوْنَةٌ، وَفُقَهَاءُ
كَذِبَةٌ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ ذَلِكَ الزَّمَانَ فَلَا يَكُونَنَّ لَهُمْ جَابِيًا وَلَا عَرِيفًا وَلَا
شُرْطِيًّا

"Akan datang di akhir zaman nanti para penguasa yang memerintah dengan sewenang-wenang, para pembantunya (menteri-menterinya) fasik, para hakimnya

menjadi pengkhianat hukum, dan para ahli hukum Islam (*fuqaha*'nya) menjadi pendusta. Sehingga, siapa saja di antara kalian yang mendapati zaman itu, maka sungguh kalian jangan menjadi pemungut cukai (karena khawatir akan bersubahat dengan mereka)” (HR Thabrani).

C. Kalam Hikmah Ulama

الْبَغْيُ دَاءٌ مَا لَهُ دَوَاءٌ # لَيْسَ لِمَلِكٍ مَعَهُ بَقَاءٌ
البلد السوء يجمع السفل ويورث العلل

Kezaliman adalah penyakit yang tak ada obatnya.

Dan tidak ada kekuasaan yang kekal dengan adanya (kezaliman).

Negara yang jahat akan menghimpun rakyat jelata dan mewarisi penyakit (Syarif Al-Abbasy).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Kekuasaan zalim dapat memecah belah bangsa.
- Kerusakan di muka bumi ini, baik merusak lingkungan hidup maupun merusak peradaban manusia.
- Penguasa yang telah dihinggapi sifat Fir'aunisme saat berkuasa dihinggapi sifat kesombongan yang di antaranya dicirikan dengan sifat merasa benar sendiri, dan menolak kebenaran.
- Keputusannya sebagai penguasa melampaui batas demikian pun tindakannya.



(7) Ilmu Adalah Pelindung Para Raja

Kepedulian para penguasa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan ikut berperan dalam membangun peradaban yang gemilang. Sikap mereka membuat geliat tradisi intelektual terus mengalami perkembangan hingga mencapai puncaknya. Para penguasa Islam tak sebatas memberikan dukungan moral. Mereka bahkan tak segan memanfaatkan pengaruhnya, baik secara politis maupun finansial. Dukungan ini menggerakkan proyek-proyek sains dan kajian humaniora yang besar pengaruhnya pada kehidupan masyarakat.

A. Ayat Tematik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Mujadalah: 11)

B. Hadis Pilihan

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu” (HR Bukhari).

C. Kalam Hikmah Ulama

العِلْمُ عَصْمَةُ الْمُلُوكِ لِأَنَّهُ يَمْنَعُهُمْ مِنَ الظُّلْمِ، وَيُرَدُّهُمْ إِلَى الْحِلْمِ، وَيَصُدُّهُمْ
عَنِ الْأَذْيَةِ، وَيَعْظُمُهُمْ عَلَى الرَّعِيَّةِ

“Ilmu itu pelindung bagi para raja. Karena dia melindungi mereka dari kezaliman, mendorong mereka untuk tabah, mencegah mereka dari keburukan, dan membuat mereka sayang kepada rakyat” (Imam Abil Hasan Al-Mawardi).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Selain merupakan pelindung dan penyokong utama kegiatan pengkajian ilmu, para pejabat itu juga kerap menjadi mitra seajar dalam interaksi keilmuan.
- Kredibilitas penguasa yang tidak memperhatikan kajian ilmu dan humaniora atau tidak mengangkat para cendekiawan akan jatuh dan menjadi bahan cemoohan.
- Terciptanya bangsa yang tenteram penuh persaudaraan.
- Ilmu sebagai mediator antara penguasa dan rakyat.



(8) Pemimpin Bijak Tidak Terwujud Jika Rakyatnya Bodoh

Sekelompok masyarakat layaknya sebuah rumah yang memiliki pasak dan tiang, yang mana pasak dan tiang itu adalah perumpamaan daripada elemen-elemen yang ada di masyarakat tersebut. Sekelompok masyarakat tidak akan bisa maju jika elemen-elemen yang ada padanya belum berdiri dengan benar, hal ini mirip dengan rumah yang tak akan berdiri tanpa adanya tiang, dan tiang-tiang juga tak akan bisa berdiri tanpa adanya pasak. Jika semua komponen yang ada di dalam masyarakat tadi sudah tersedia dan saling bersinergi satu sama lain untuk memajukan kaumnya, maka ketika itulah mereka akan menjadi masyarakat yang maju yang akan berhasil mencapai cita-citanya. Hanya saja, masyarakat tidak akan bisa maju jika mereka hanyalah merupakan sekumpulan orang yang sama rata, yang tidak memiliki sosok berkualitas sebagai pemimpin yang bisa mengarahkan dan membawa mereka untuk bergerak bersama-sama membangun peradaban. Namun, mereka juga tidak akan bisa maju jika ternyata yang memimpin mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak berkompentensi. Artinya, segala urusan masyarakat akan baik-baik saja selama masih dipimpin oleh orang-orang baik nan bijaksana, namun jika orang-orang baik itu malas dan malah memilih untuk mengundurkan diri (tidak mau memimpin dan bergerak di masyarakat), maka yang terjadi selanjutnya adalah munculnya orang-orang jahat yang haus kekuasaan, dan maju ke tampuk kepemimpinan. Karena itulah penting bagi orang-orang baik untuk selalu memberikan perhatian dan bimbingan kepada masyarakatnya, dan bahkan menjadi pemimpin bagi mereka.

A. Ayat Tematik

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلَيَبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS An-Nur: 55).

B. Hadis Pilihan

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ
الْجَنَّةَ

“Setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu (HR Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

لَا يَصْلِحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ # وَلَا سَرَاةَ إِذَا جُهِلَهُمْ سَادُوا
تُهْدَى الْأُمُورُ بِأَهْلِ الرَّأْيِ مَا صَلَحَتْ # فَإِنْ تَوَلَّتْ فَبِالْأَشْرَارِ تَنْقَادُ

“Manusia tidak akan menjadi baik bahkan akan kacau tanpa pemimpin, dan tidak ada gunanya pemimpin jika para orang bodoh berkuasa. Segala urusan akan baik-baik saja dengan adanya tokoh-tokoh yang bijak. Namun apabila mereka berpaling, maka segala urusan akan dikuasai oleh orang-orang jahat” (Al-Afwah al-Audi).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Ilmu merupakan pondasi untuk menumbuhkan kesejahteraan bangsa.
- Tumbuhnya perhatian besar pada perkembangan ilmu pengetahuan.
- Dengan ilmu tumbuh rasa persahabatan dan persaudaraan di antara rakyat dan pemimpin.
- Pemimpin yang sejati, bukanlah orang yang suka bagi-bagi uang dan merangkul tokoh-tokoh, yang tujuannya hanya agar orang-orang menyukai dan mendukung kepemimpinannya. Namun, pemimpin yang sebenarnya ialah orang yang kepemimpinannya itu dapat mencerminkan budi pekerti yang luhur.
- Apabila ada suatu bangsa yang tidak memiliki pemimpin yang bisa memberi arahan kepada mereka, maka bangsa itu ibarat kafilah berjalan di Padang Sahara yang penuh bukit-bukit, yang hampir sama jalan-jalannya, sangat menakutkan, sangat luas.



(9) Pentingnya Eksistensi Penguasa

Sebuah rumah tidak bisa dibangun kecuali memiliki tiang. Tidak ada tiang jika tidak dibangun pasak. Jika pasak-pasak dan tiang-tiang bersatu, penghuni pun mencapai tujuan yang diharapkannya. Orang-orang tidak akan berhasil tanpa pemimpin yang bijak. Dan tidak akan ada pemimpin yang bijak bila orang-orang bodoh yang memilih. Negara akan baik selama tokoh-tokohnya baik. Jika tidak, mereka akan tunduk pada orang-orang jahat.

A. Ayat Tematik

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ ﴿٢٦﴾

Hai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (QS Sad: 26).

B. Hadis Pilihan

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya” (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

C. Kalam Hikmah Ulama

الإمام الجائر خير من الفتنة وكل لا خير فيه ولكن في بعض الشر خيار

“Penguasa yang otoriter/zalim lebih baik ketimbang kekacauan. Memang keduanya buruk, tetapi dalam angka keburukan pun ada pilihan” (Sayyidini Ali ra.).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Pemimpin sejati itu, juga tanggap terhadap tuntutan rakyat dan bekerja keras demi kepentingan dan kemajuan mereka.
- Jabatan kepemimpinan itu bukanlah seperti barang yang bisa dibeli dan bukan seperti baju, yang suka dipakai oleh seseorang, lantas orang itu sudah dapat, maka dianggap sebagai pemimpin.
- Pemimpin yang memiliki wibawa pasti akan didengar dan ditaati oleh rakyatnya.
- Terjadinya kepercayaan yang kuat antara rakyat dan pemimpin.



(10) Memimpin Diri Sebelum Memimpin Orang Lain

Prinsip memimpin diri sendiri sudah menjadi sebuah nilai yang seharusnya dilestarikan turun-temurun. Seorang pemimpin akan dipilih dari sikap dan karakter yang baik dan berkharisma untuk menampilkan citra positif bagi bangsanya. Menyimak berbagai tanggung jawab dan fungsi seorang pemimpin akan terasa sulit jika seseorang tidak terlatih untuk memimpin diri sendiri.

A. Ayat Tematik

وَجَعَلْنَاهُمْ آيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ^٧

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah (QS Al-Anbiya:73).

B. Hadis Pilihan

أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلكُمْ رَاعٍ وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungangan jawab) dari hal-hal yang dipimpinnya” (HR Bukhari Muslim).

C. Kalam Hikmah Ulama

مَنْ نَصَبَ نَفْسَهُ لِلنَّاسِ إِمَامًا فَلْيَبْدَأْ بِتَعْلِيمِ نَفْسِهِ قَبْلَ تَعْلِيمِ غَيْرِهِ وَلْيَكُنْ تَأْدِيبُهُ بِسِيرَتِهِ قَبْلَ تَأْدِيبِهِ بِلِسَانِهِ وَمُعَلِّمُ نَفْسِهِ وَمُؤَدِّبُهَا أَحَقُّ بِالْإِجْلَالِ مِنْ مُعَلِّمِ النَّاسِ وَمُؤَدِّبِهِمْ.

“Barang siapa mengangkat dirinya sebagai pemimpin, hendaknya ia mulai mengajari dirinya sendiri sebelum mengajari orang lain. Dan hendaknya ia mendidik dirinya sendiri dengan cara memperbaiki tingkah lakunya sebelum mendidik orang lain dengan ucapan lidahnya. Orang yang menjadi pendidik bagi dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada mengajari orang lain” (Sayyidini Ali ra.).

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Fungsi seorang pemimpin akan terasa sulit jika seseorang tidak terlatih untuk memimpin.
- Mengenali diri sendiri, terkait kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- Pemimpin harus mulai dari mencari makna mengenai apa yang ingin ia lakukan atau ubah pada sebuah negara, organisasi, kampus, perusahaan tempatnya bekerja atau bahkan usaha yang ia bangun sendiri, apa yang menjadi *passion*-nya, apa yang menjadi kelebihannya untuk memberikan kontribusi. Di samping itu, seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk membingkai apa yang terjadi di lingkungannya menjadi hal positif.
- Setiap orang adalah pemimpin. Artinya ia mesti mengembangkan diri untuk bertahan dan berkembang dalam dunia yang fluktuatif dan tidak pasti.



(11) Keadilan Pemimpin Unsur Utama Kesejahteraan Masyarakat

Penegakan keadilan itulah inti misi sosial para nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Bahkan Al-Qur'an banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa-bahasa yang sangat keras. "Sayyidina Umar bin Abdul Aziz, salah satu Khalifah yang dikenal keadilannya. Suatu ketika sebagian orang bertanya: Mengapa engkau setiap malam menangis hingga tak sempat istirahat? Beliau berkata, meski kata rakyatku aku sudah cukup adil, tapi aku takut kelak ketika dihisab, ada satu hewan dari ternak rakyatku kelaparan."

A. Ayat Tematik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ
أَوِ ٱلْوَالِدِينَ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَكِيرًا فَٱللَّهُ أُوْلَىٰٓ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا
ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْاْ أَوْ تَعْرَضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (QS An-Nisa: 135).

B. Hadis Pilihan

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَقْرَبُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ
عَادِلٌ وَإِنَّ أَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَشَدَّهُ عَذَابًا إِمَامٌ جَائِرٌ

“*Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah Swt. dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim.*” (HR At-Tirmidzi).

إذا ظلم أهل الذمة كانت الدولة دولة العدو

“*Kalau ahli dzimmah (pemeluk agama lain di dalam pemerintahan Islam yang wajib dilindungi dan diperlakukan adil) telah dianiaya, maka pemerintahan negeri itu adalah pemerintahan musuh*” (HR At-Thabrani).

C. Kalam Hikmah Ulama

العدل حسن والظلم محرم

“*Adil itu elok, kezaliman itu diharamkan*”.

D. Nilai-nilai Kebangsaan

- Keadilan menjadi sebuah warisan luhur yang patut dipelajari dan kita lestarikan dengan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.
- Pemimpin adil memberi kesejahteraan, kebahagiaan, keamanan dan kedamaian untuk semua pengikutnya tanpa membedakan satu dengan lainnya.
- Allah Swt. akan memberikan balasan kepada pemimpin beriman, bertakwa dan adil yakni mendapat perlindungan di hari kiamat kelak.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqir, Muhammad. *Mutiara Nahjul Balaghah: Wacana dan Surat-surat Imam Ali R.A.* Bandung: Mizan, 1993.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Kitab Al-Hikam Al-Athaiyyah: Syarh Al-Hikam Ibn 'Athailah As-Sakandari.* Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2020.
- Gunawan, Akmal Rizki. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- . *Muhammad Sang Multitalenta.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- . “Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Al-Quds* (Vol. 5, No.1, 2021), 183-202.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, “Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Al-Qur'an”, *Jurnal Idrak* (Vol. 1, No.1, 2018), 20-66.
- Hasibuan, ARG dan Asiah Siti. “Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an”. *At-Ta'dib Journal of Elementary Education* (2018), 77-91.
- Hasibuan, ARG dan Agustina. “Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar”, *Tsaqafah* (Vol.15, No.1, 2019), 83-102.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar.* Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, cet. 4, 2001.
- . *Lembaga Budi.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- . *Lembaga Hidup,* Jakarta: Penerbit Republika, 2015.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an,* Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Madjid, Nurcholish. *32 Khutbah Jumat Cak Nur: Menghayati Akhlak Allah dan Khutbah-Khutbah Pilihan Lainnya*. Jakarta: Noura Book Publishing, 2016.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Shihab, Quraish. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- . *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019.
- . *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- . *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- . *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.



BIOGRAFI PENULIS



Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, anak muda ini lahir tanggal 10 April 1992 di Rantau Prapat, Labuhan Batu, Medan, Sumatera Utara. Putra ketiga dari empat bersaudara pasangan H. Kalipode Hasibuan SmHK dan Ibu Hj. Rosjuli Siregar, S.Pd. Rihlah akademiknya dimulai di TK Muhammadiyah Air Bersih (1996), SDN KODIM No. 112135 (1997), MI Ummi Kalsum (1998), MTSN Kampung Baru (2003), Keempatnya berada di Rantauprapat-Labuhan Batu. Kemudian melanjutkan MA di Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Setelah nyantri kurang lebih 4 tahun, ia melanjutkan rihlah pendidikan di Fakultas Ushuluddin Tafsir-Hadis Internasional (THI) IAIN Sumatera Utara Medan (2010-2014). Lalu merantau ke tanah Jawa melanjutkan studi pada Program Magister (S2) di Fakultas Studi Islam konsentrasi Tafsir Interdisiplin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2014-2016), dan menyelesaikan Strata Tiga (S3) Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta (2017-2020).

Pengalaman dan Karier

- Pendidikan Kader Mufassir (PKM) Angkatan XI lembaga Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), Ciputat (2015-2016).
- Seksi Agama Komunitas Mahasiswa Sumatera Utara (KMSU) Jabodetabek (2014-2015).
- Muballigh Muda ke-4 Nurcholish Madjid Society, Bogor (2016).
- Da'i program televisi "Cahaya Hati" ANTV, Jakarta, (2016).
- Ketua Alumni Ikatan Keluarga Ponpes Ar-Raudhatul Hasanah (IKRH) Jabodetabek, (2015-2016).
- Pembina Komunitas Keajaiban Pena Bekasi (2019-Sekarang).

Jurnal

1. Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an (*Jurnal Idrak*, Medan, 2018).
2. Membangun Karakter Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an (*Jurnal At-Ta'dib*, Bogor, 2018).
3. Kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap Penguatan Pancasila (*Jurnal Titik Temu 2*, Jakarta, 2018).
4. The Concept of Universal Humanity of Pancasila Based on Al-Qur'an (*Jurnal IRCMST*, Malaysia, 2019).
5. Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan (*Jurnal TSAQAFAH*, UNIDA, Gontor Ponorogo, 2019).
6. Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar (*Jurnal Al-Quds*, IAIN Curup Bengkulu, 2021).
7. Nalar Moderasi Beragama Muslim Merespon Covid-19, (*Jurnal Kalimah*, Gontor Ponorogo, 2021).
8. Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren: Tasamuh sebagai Etika Sosial, (*Eduprof: Islamic Education Jurnal*, Cirebon, 2021).

Buku

1. *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur'an*, (Quanta Gramedia, Indonesia, 2018).
2. *Muhammad Sang Multitalenta*, (Quanta Gramedia, Indonesia, 2020).
3. *Kalam Hikmah Para Ulama Berbasis Al-Qur'an: Pendidikan, Ketauhidan, Kemanusiaan, Kebangsaan*, (Proses Penerbitan, 2021-2022).
4. *بلدة طيبة ورب غفور دراسة موضوعية في تفسير المصباح* (Skripsi IAIN Sumatera Utara, 2014).
5. Dimensi Politik Hamka dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Nilai-Nilai Pancasila (Tesis, Pascasarjana UIN Jakarta, 2016).
6. *Relasi Otoritas dan Tradisi dalam Pewacanaan Pancasila pada Tafsir Al-Azhar* (Tangerang: Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid, 2021).

Saat ini kesehariannya adalah sebagai dosen tetap di Universitas Islam "45" Bekasi. Di samping itu, ia juga kerap kali menyempatkan waktunya ketika diundang sebagai narasumber di sejumlah komunitas. Bahkan

ia juga pernah beberapa kali mengisi tausiyah dalam program televisi Ramadhan “Cahaya Hati” ANTV. Bagi anda yang ingin menghubungi penulis, silahkan mengirim email ke: akmalgunawangulen@gmail.com; dan akun Instagram: [@akmalrizkigunawan](https://www.instagram.com/akmalrizkigunawan).

.....oOo.....



Safira Ruhama Hasan, lahir 1 Februari 2000 di Kota Bogor. Mengawali pendidikan di SD Generasi Rabbani Bogor. Syair pertama dituliskannya saat masih duduk di bangku kelas 2 SMP (Pondok Pesantren Modern At-Taqwa Cikeas Nagrak) dengan judul “Rahasia Tuhan” sebagai persembahan untuk guru tercintanya. Dari situlah ia mulai menunjukkan minatnya dalam bersyair. Pada kelas 2 SMA (Pondok Pesantren

Modern At-Taqwa Cikeas Nagrak) esainya yang diikutsertakan pada even Lomba Esai Nasional dinobatkan sebagai esai terpilih. Walau sederhana, tapi inilah awal dari karyanya yang diakui orang lain. Sejak itulah ia mengikuti perlombaan nasional. Pada tahun 2018, ia menempuh pendidikan S1-nya di Universitas Islam 45 Bekasi, Fakultas Agama Islam, Program Studi Tarbiyah. Dan bertemu dengan salah satu dosen yang menginspirasi dalam menulis, Dr. Akmal Rizki Gunawan Hsb, M.A.

Telah berhasil menorehkan tinta pertamanya dalam buku antologi cerpen “Keutamaan Bulan Ramadhan”, buku antologi puisi “Artinya Sebuah Nama”, “Bahasa Diam”, dan “Cita & Rasa”. Berhasil menjadi Juara 1 pada even Pemburu Beasiswa S2 Essay Competition 2019 judul esai “Masa Muda Pilih Cinta Atau Cita-cita”, serta menulis buku *Privasi Tuhan* yang menyandang predikat Best Seller, Maret 2021.

Akun Instagram : [@Sfr_ruhama](https://www.instagram.com/Sfr_ruhama)

Twitter : [@safiraruhama2](https://twitter.com/safiraruhama2)

Email : fierbintunhasan@gmail.com.

